

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT
LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN DI DESA LAE
PEMUALAN SUBULUSSALAM**

**S A R I N A
NIM. 201006013**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT
LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN DI DESA LAE
PEMUALAN SUBULUSSALAM**

SARINA
NIM. 201006013
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

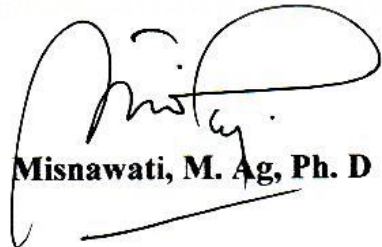
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.



Misnawati, M. Ag, Ph. D

LEMBARAN PENGESAHAN

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT
LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN DI DESA LAE
PEMUALAN SUBULUSSALAM**

SARINA

NIM. 201006013


Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 21 Agustus 2023 M
4 Safar 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,



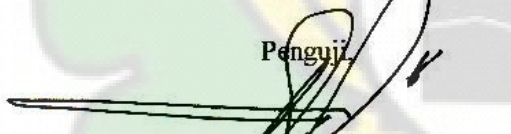
Dr. Khairizzaman, MA.

Sekretaris,



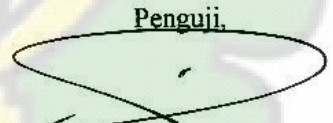
Muhajir, M.Ag.

Penguji,



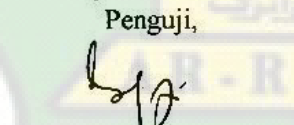
Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.

Penguji,



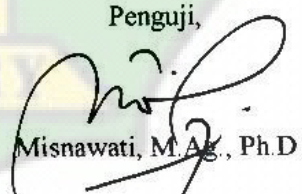
Dr. Fahmi Sofyan, M.Ag.

Penguji,



Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Penguji,



Misnawati, M.Ag., Ph.D.

Banda Aceh, 22 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.)

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarina
Tempat Tanggal Lahir : Subulussalam, 19 Juni 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 201006013
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diatas naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Sarina

NIM. 201006013

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry-Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab.

Fenomena konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, maka di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana uraian penjelasan berikut ini.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	·	Koma Terbalik di Atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilarang dengan W dan Y

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو

Yad	يد
Ḥiyal	حبل
Ṭaḥī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alu	فعلوا
Ulā’ika	أولئك

Ūqiyah	أقية
--------	------

6. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris fathah (◌◌) ditulis dengan lambang á. Contoh:

Hattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (◌◌) ditulis dengan lambang ĩ, bukan ĩy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Misrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan ◌ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mausūf) dilambangkan dengan ◌ (hā'). Contoh:

Al-risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf

ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan huruf (t). Contoh:

Wizārat al-tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبير
Al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf waw). Jika huruf konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwal	شؤل

Jaww	جاو
Al-Miṣriyyah	المصريه
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصاي

**12. Penulisan *alif lām* (ل) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif lām syamsyah* maupun *alif lām qamariyyah*.
Contoh:**

Al-Kitāb	الكتاب
Al-Ittiḥād	الإتحاد
Abū al-Wafā	أبو الوفا
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al- tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al- Layth al- Samarqandī	ابو الليث السمرقندي
Al-Āthār	الأثار
Al-Aṣl	الأصل

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*ta*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf د (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat ‘hā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya:

Allah	الله
-------	------

Billāh	بِاللّٰه
Lillāh	اللّٰه
Bismillāh	بِسْمِ اللّٰه

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

DAFTAR SINGKATAN

SWT	= subhānahu wa ta ‘āla
SAW	= sallallāhu ‘alaihi wa sallam
as	= alaihi salam
dkk	= dan kawan-kawan
QS.	= Quran Surat
cet.	= Cetakan
ra.	= radiya Allahu ‘anhu
HR.	= Hadis Riwayat
terj.	= Terjemahan
t.tp	= Tanpa tempat terbit
t.p	= Tanpa penerbit
t.th	= Tanpa tahun terbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua. Serta salawat dan salam kita sanjung sajikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga beliau sekalian. Atas izin Allah penulis dapat menyusun tesis ini dengan judul “Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam”. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Magister Program Ilmu al-Qur’an & Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penulisan tesis ini penulis berusaha dan berupaya dalam segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran-saran dan kritik-kritik yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini dari semua pihak.

Dalam menyiapkan tesis ini penulis telah banyak menerima bantuan baik moril dan materil, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membesarkan, mendidik, dan membimbing serta mendorong dengan curahan kasih sayang sehingga berhasil dalam berjuang menuntut ilmu yang insya Allah akan ananda jadikan nur dalam menempuh bahtera di masa yang akan datang.

Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag selaku pembimbing pertama dan kepada Ibu Misnawati, M. Ag, Ph. D selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, mengarahkan pikiran dan tenaga di sela-sela kesibukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik dan lancar. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph. D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Bapak

Prof. Dr. Teuku Zulfikar, S.Ag., M.Ed., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Bapak Dr. Khairizzaman, MA selaku Ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada Bapak Muhajir M.Ag., selaku Sekretaris prodi, para dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat dan kepada staf prodi yang telah membantu saya dalam hal administrasi.

Kepada Kepala Desa Bapak Jaharuddin yang telah memberikan informasi tentang Desa Lae Pemualan dan Tokoh Agama Bapak Imam Situsna, Ustadz Samsul Bako, Ibu Nungkak, dan seluruh masyarakat Desa Lae Pemualan telah sudi menjadi responden dalam penelitian ini.

Teristimewa buat teman-teman seperjuangan penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini. Terimakasih penulis ucapkan atas masukan serta dukungannya selama ini kepada penulis. Untuk sahabat-sahabatku tercinta Rahmayani, Zakia, Desi dan Ayu yang telah bersedia menjadi tempat penulis berkeluh kesah, terimakasih atas support dan doa-doa terbaiknya untuk penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan dan perbaikan sehingga akhirnya tesis ini bisa bermanfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.

Amin ya Robbal-'Alamin.

Banda Aceh, 19 Juni 2023
Penulis,

Sarina

ABSTRAK

Judul Tesis : Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-
Ayat Larangan Mempercayai Dukun di
Desa Lae Pemualan Subulussalam

Nama Penulis/NIM : Sarina (201006013)

Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Pembimbing II : Misnawati, M. Ag, Ph. D

Kata Kunci : Pemahaman Masyarakat, Larangan,
Mempercayai Dukun

Ayat-ayat al-Qur'an mengisyaratkan dukun tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang hal-hal gaib. Sehingga tidak perlu untuk dipercaya. Sedangkan dukun mengakui ia adalah orang yang memiliki kemampuan supranatural yang dapat mengetahui masa depan seseorang, menyembuhkan orang sakit, dan mampu menerawang barang (benda) hilang. Namun sebagian masyarakat Islam di Desa Lae Pemualan masih menggunakan jasa dukun untuk berobat, menerawang benda (barang) hilang, dan perjodohan. Adanya kepercayaan masyarakat Islam terhadap dukun, mendorong penulis meneliti dengan tujuan untuk mengetahui kriteria Dukun, kepercayaan masyarakat tentang perdukunan dan pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah lapangan, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena masalah yang diteliti suatu realitas kejadian dalam kehidupan masyarakat Islam di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam dan dijelaskan secara apa adanya. Adapun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yang diperoleh melalui informan langsung dengan cara interview, dan data sekunder melalui penelusuran buku, jurnal, kitab-kitab tafsir dan hadis yang berkaitan tentang larang mempercayai dukun. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini bahwa kriteria dukun yang ada di Desa Lae Pemualan ialah dapat mengetahui hal-hal gaib. Seperti menyembuhkan segala jenis penyakit, barang hilang, perjodohan.

Ritual yang digunakan membaca mantra-mantra, ramuan, dan pantangan yang kusus. Dukun mendapatkan ilmunya dari mimpi, sakit keras, puasa dan turun temurun. Mayoritas masyarakat Desa Lae Pemualan masih mempercayai dukun sebagai tempat berobat, menerawang barang (benda) hilang dan perjodohan, kepercayaan terhadap dukun disebabkan oleh adanya kebiasaan turun temurun yang dibawa orang tua terdahulu atau nenek moyang mereka. Mengenai pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadis larangan mempercayai dukun mayoritas masyarakat tidak mengetahui, sehingga kepercayaan mendatangi dukun masih dilakukan oleh masyarakat Desa Lae Pemualan.



مستخلص البحث

عنوان الرسالة	: فهم المجتمع عن تحريم الإيمان بالكاهن في قرية لاي
الاسم الكامل/رقم القيد	: سارينا (٢٠١٠٠٦٠١٣)
المشرف الأول	: د. شمس البحر، الماجستير
المشرف الثاني	: د. مسناواني، الماجستير
الكلمات المفتاحية	: فهم المجتمع، النهي، الإيمان بالكاهن

تشير آيات القرآن إلى أن الكاهن ليس لديهم معرفة شاملة عن أمور السحر والتنجيم. لذلك ليست هناك حاجة للاعتقاد. بينما يعترف بأنه شخص يتمتع بقدرات خارقة للطبيعة يمكنه معرفة مستقبل الشخص، ويمكنه علاج جميع أنواع الأمراض، وقادر على التنبؤ بالأشياء المفقودة. لكن، لا يزال من المجتمع الإسلامي في قرية لاي بيموالان (Pemualan) بسبيل السلام يستخدم خدمات الكاهن للعلاج و التنبؤ في الأشياء المفقودة والزواج. فبهذه، قدمت الباحثة على إجراء بحث بهدف معرفة معايير الكاهن، معتقدات سكان فيما يتعلق بالأمور الكاهنية وفهم المجتمع للآيات التي نهي عنها الإيمان.

طريقة البحث المستخدمة في كتابة هذه الرسالة هي طريقة المجال، مع منهج وصفي نوعي، لأن المشكلة التي تتم دراستها هي واقع أحداث في حياة المجتمع الإسلامي في قرية لاي بيموالان (Pemualan)، بمنطقة رونديج (Rundeng)، بمدينة سبيل السلام (Subulussalam) ويتم شرحها كما هو. أما بالنسبة لمصادر البيانات المستخدمة في هذه الرسالة، فقد تم الحصول على البيانات الأولية من خلال المخبرين المباشرين عن طريق المقابلات، والبيانات الثانية من خلال البحث في الكتب والمجلات والتعليقات والأحاديث المتعلقة بتحريم الإيمان بالكاهن. وأما طريقة جمع البيانات في هذه الكتابة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وطريقة تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج هذه الدراسة هي أن معايير الكاهن في قرية (Lae Pemualan) هي القدرة على معرفة الأشياء الخارقة للطبيعة. مثل علاج جميع أنواع الأمراض، المفقودات، وزواج. والطقوس المستخدمة هي تلاوة التعاويذ والجرعات والمحرمات الخاصة. يحصل الكاهن على علمهم من الأحلام والأمراض الخطيرة والصوم والوراثة. غالبية سكان قرية لاي بيموالان لا يزالون يؤمنون بالكاهن كمكان للعلاج، والحلم بالأشياء المفقودة (الأشياء) والتوفيق بين الناس، وسببها تصدر من عادات آبائهم أو أسلافهم. وفيما يتعلق بفهم المجتمع لآيات القرآن والأحاديث النبوية التي تحرم الإيمان بعنوها، فإن غالبية الناس لا يعرفون شيئاً عنها أبداً، لذا فإن الاعتقاد في زيارة الكاهن لا يزال يقوم به سكان قرية لاي بيموالان.



ABSTRACT

Title : The Community Understanding Regarding the Verses Prohibiting Belief in Shamans in the Village of Lae Pemualan Subulussalam

Author/NIM : Sarina (201006013)

Supervisor I : Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Supervisor II : Misnawati, M. Ag, Ph. D

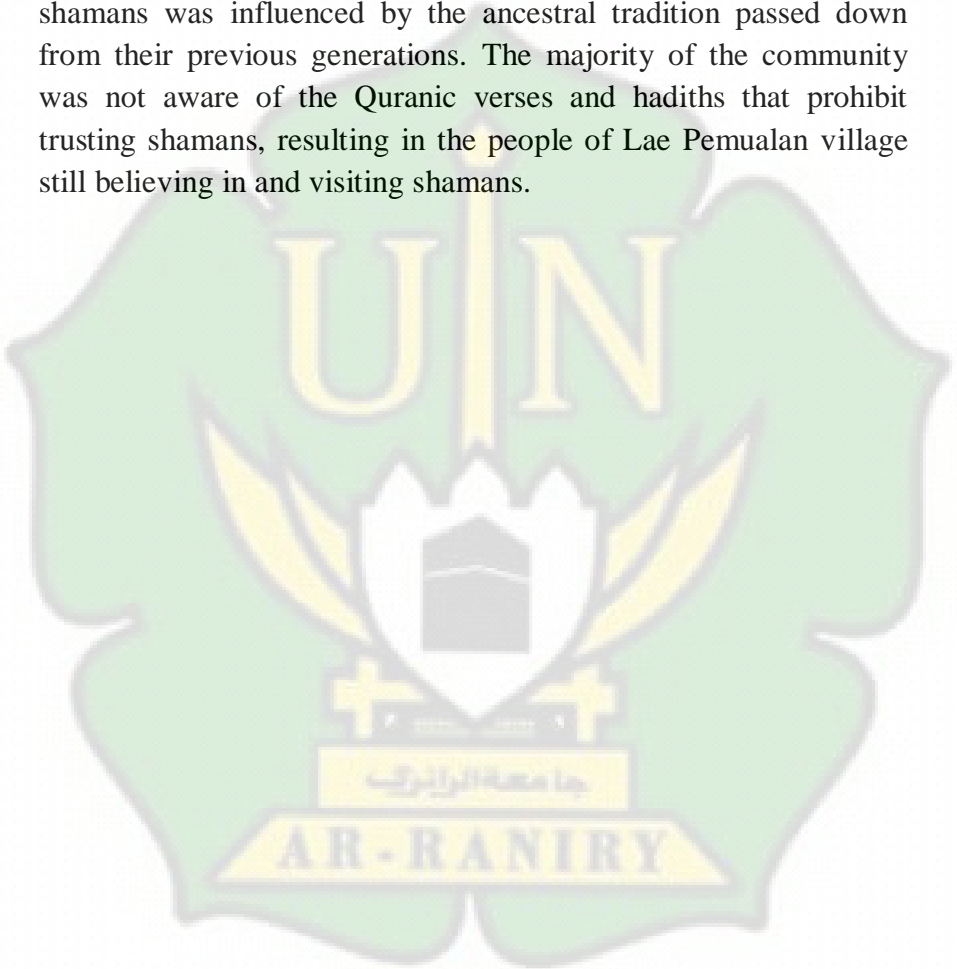
Keywords : The community understanding, prohibiting belief in shamans

The verses of the Qur'an indicate that shamans do not have comprehensive knowledge of mystical matters, leading to a lack of trust in their abilities. Meanwhile, shamans admit that they are a person who possesses supernatural ability, capable of knowing someone's future, heal all kinds of illnesses, and can locate lost objects. Some Muslim communities in the village of Lae Pemualan still utilized the service of shamans for healing purposes, finding lost items, and arranging marriages. The belief of the Muslim community in shamans motivated the author to conduct a research to understand the criteria for shamans, people's beliefs about shamanism and people's understanding of the verses prohibiting trusting shamans.

The research method used in this thesis is field research, with a qualitative-descriptive approach, as the study focused on the reality of events in the lives of the Muslim community in Lae Pemualan Village, Rundeng Sub-district, Subulussalam City, and described as it was. As for the data sources used in this research; primary data was obtained through direct interviews with informants, while secondary data was gathered by exploring books, journals, tafsir books, and hadiths related to the prohibition of trusting shamans. The data collection techniques employed were observation, interviews, and documentation. The data analysis performed through data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this research indicated that the criteria for shamans in lae pemualan village is to be able to know supernatural things, such as curing all kinds of diseases, lost items, arranged

marriages. Rituals used to read mantras, potions and special taboos. Shamans get their knowledge from dreams, severe illness, fasting, and heredity. The majority of the community in Lae Pemualan village still believed in shamans for seeking medical treatment, finding lost items, and arranging the marriage. The belief in shamans was influenced by the ancestral tradition passed down from their previous generations. The majority of the community was not aware of the Quranic verses and hadiths that prohibit trusting shamans, resulting in the people of Lae Pemualan village still believing in and visiting shamans.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Definisi Operasional.....	11
1.6 Kajian Pustaka.....	14
1.7 Kerangka Teori.....	19
1.8 Metode Penelitian.....	26
1.9 Sistematika Pembahasan	32
BAB II PEMAHAMAN MUFASSIR TERHADAP AYAT AYAT LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN	
2.1 Tabib, Sāhir, ‘Arrāf, dan Kāhin	34
2.1.1 Pengertian Tabib	34
2.1.2 Pengertian Sihir	36
2.1.3 Pengertian Dukun.....	39
2.2 Tipologi Dukun	47
2.3 Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun	48
2.4 Pandangan Mufassir Larangan Mempercayai Dukun	54
2.4.1 Hukum mempelajari ilmu Sihir atau Perdukunan.....	55
2.4.2 Hukuman bagi Orang yang Mendatangi dan Mempercayai Dukun.....	58

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Letak Geografis Desa Lae Pemualan	63
3.2 Visi Misi Desa Lae Pemualan	64
3.3 Jumlah Penduduk	65
3.4 Kondisi Sosial Ekonomi.....	66
3.5 Pendidikan Masyarakat	68
3.6 Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	70
3.7 Data Informan Penelitian	71

BAB IV PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN DI DESA LAE PEMUALAN

4.1 Kriteria Dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam.....	74
4.2 Kepercayaan Masyarakat Desa Lae Pemualan tentang Dukun.....	78
4.2.1 Masyarakat yang Mempercayai Dukun	78
4.2.2 Masyarakat yang Tidak Mempercayai Dukun	81
4.2.3 Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tentang Masyarakat yang Mempercayai Dukun	83
4.2.4 Munculnya Perdukunan di Desa Lae Pemualan	86
4.3 Pemahaman Masyarakat Desa Lae Pemualan Terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai Dukun	87
4.3.1 Masyarakat yang Tidak Mengetahui tentang Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun.....	89
4.3.2 Masyarakat yang Paham tentang Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun.....	92
4.3.3 Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mengenai Pemahaman Masyarakat tentang Larangan Mempercayai Dukun	94
a. Pengetahuan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tentang Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun	94
b. Penyampaian Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mengenai Larangan Mempercayai Dukun	97

c. Upaya-Upaya yang Harus dilakukan Agar Pemahaman Masyarakat Meningkatkan.....	99
---	----

BAB V PENUTUP

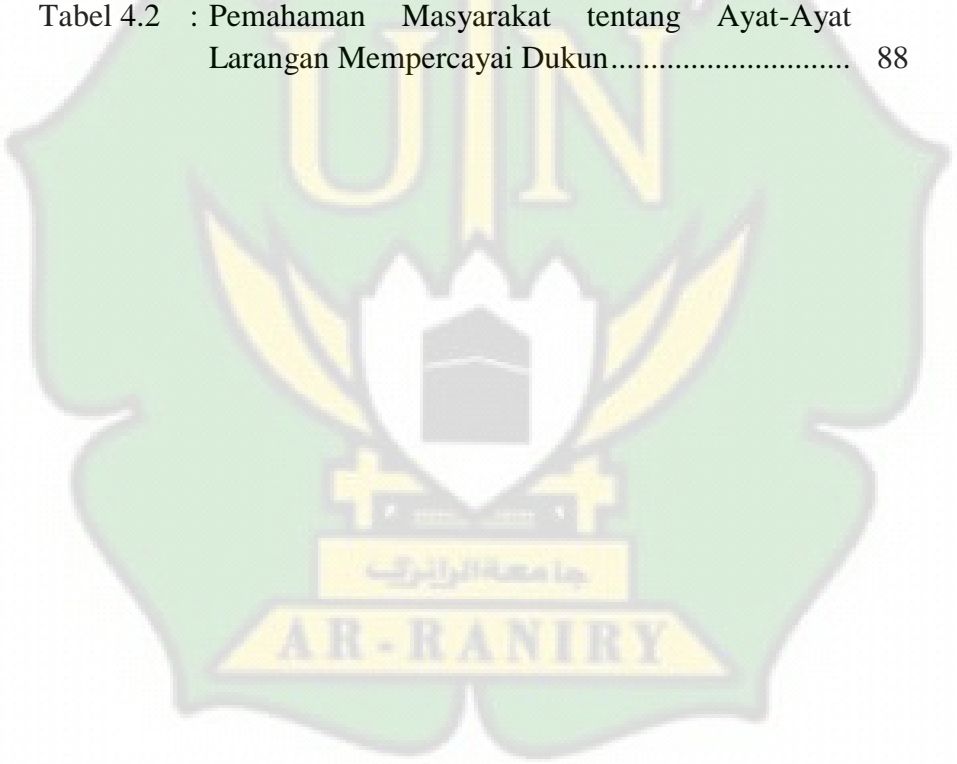
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran-saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Jumlah Penduduk Desa Lae Pemualan.....	65
Tabel 3.2	: Mata Pencaharian Desa Lae Pemualan	67
Tabel 3.3	: Latar Belakang Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Lae Pemualan.....	69
Tabel 3.4	: Jumlah Sarana Ibadah di Desa Lae Pemualan.....	71
Tabel 3.5	: Nama-nama Inisial Informan Penelitian.....	72
Tabel 4.1	: Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun	78
Tabel 4.2	: Pemahaman Masyarakat tentang Ayat-Ayat Larangan Mempercayai Dukun.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengandung hukum-hukum kebenaran yang hakiki, dan orang yang tidak mengakui kebenaran hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dikategorikan sebagai pengingkar atau penentang. Seperti halnya al-Qur'an melarang mempercayai perdukunan, karena perdukunan merupakan perbuatan menyekutukan Allah. Dukun melaksanakan perintah jin dan angan-angan. Seperti jin menyuruh dukun untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar, membaca mantra-mantra, memakai jimat, buhul-buhul, yang dapat berpengaruh pada hati, akal dan badan seseorang. Sehingga ilmu sihir yang dipakai oleh dukun dapat menyakiti, membunuh dan memisahkan hubungan suami-istri.¹ Sebagaimana yang dijelaskan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰؤُلَاءِ وَمَا نُوتَ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَٰرِرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-

¹Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, (Makassar: Pustaka al-Maida, 2017), hlm. 87

setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Hārūt dan Mārūt, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: “sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.²

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbāh mengemukakan bahwa orang-orang Yahudi mempelajari ilmu sihir dari kedua manusia yang saleh bagaikan malaikat yaitu Hārūt dan Mārūt, yang saat itu ada di negeri Babil. Kedua manusia saleh itu senantiasa menasehati bahwa yang diajarkan ilmu sihir adalah cobaan untuk manusia yang bertujuan untuk membedakan yang taat dan yang durhaka, serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Karena itu para penyihir bukanlah nabi, dan karena itu pula, jangan gunakan sihir. Demikianlah nasehat Hārūt dan Mārūt. Tetapi di antara yang diajar itu ada yang membangkang dan enggan mengikuti nasehat. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan ilmu sihir itu mereka dapat menceraikan suami-istri. Olehnya itu mereka menganjurkan agar tidak

²Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2008), hlm. 31

menggunakan ilmu sihir karena dapat menyesatkan dan merugikan kalian.³

Dukun sesungguhnya manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan tertentu melainkan dukun belajar dengan cara berbakti, tunduk, dan taat “menyembah” jin, berendam, mandi dengan cara tertentu, bertapa (meditasi) di gua-gua, puasa sampai 7 hari dengan cara-cara tertentu, menyembelih hewan dengan aturan kriteria tertentu adalah sebagian dari bentuk ritual penyembahan kepada jin. Setiap praktik dukun atau paranormal dengan menggunakan syarat, mahar, dan perantara, merupakan bentuk kesyirikan yang sangat besar. Dengan cara-cara itulah jin masuk dengan cara yang disadari ataupun tidak.⁴ Hal tersebut sesungguhnya telah disinyalir dalam QS. Al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (٦)

Artinya: “Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”.

Kata *ya ‘ūdḥūna* terambil dari kata *al-‘audh* yakni berlindung guna menghindari gangguan atau bahaya. Dahulu orang yang pertama kali berlindung kepada jin adalah orang dari Yaman (Bani Hanafiah) dan tersebar sampai ke orang Arab, apabila mereka berada di tengah perjalanan atau berhenti di suatu lembah dan merasa takut diganggu oleh jin, mereka meminta perlindungan kepada penguasa lembah. Dan Islam datang mengecam sikap mereka itu, dengan memerintahkan memohon perlindungan hanya kepada Allah. Seperti al-Kharaiṭi di dalam kitabnya *hawāṭiful jān* menjelaskan sebuah teks hadis telah menceritakan kepada kami

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 279

⁴Ruslan Fariadi, “Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi”, *Jurnal Tarjih*, Volume. 11, Nomor. 1, 2013, hlm. 15

Abdullah Ibnu Muhammad al-Balawi, telah menceritakan kepada kami Ammarah Ibnu Zaid, telah bercerita kepadaku Abdullah Ibnu al-‘Alā, telah bercerita kepada kami Muhammad Ibnu ‘Akbar, semuanya telah menceritakan hadis ini melalui Sa’id Ibnu Jubair. Bahwasanya ada seorang laki-laki dari kalangan Bani Tamim yang dikenal dengan nama Rafi’ Ibnu Umair, ia menceritakan keadaannya sewaktu baru masuk Islam. Pada suatu hari aku sedang mengadakan perjalanan dan sampai di Ramal ‘Alij telah malam, perasaan kantuk telah menguasai diriku, aku turun dari unta kendaraanku, kemudian kutambatkan dengan kuat. Sebelum tidur aku meminta perlindungan kepada lembah ini dari gangguan jin.⁵

Ketika tidur aku bermimpi melihat seorang lelaki membawa tombak kecil ditangannya, ia bermaksud menusuk leher untaku. Aku terbangun karena terkejut dan melihat untaku gelisah, aku melihat ada seorang laki-laki muda seperti yang dimimpiku dan melihat pula ada seorang syekh (orang tua) yang memegang tangan laki-laki itu seraya berkata jangan dibunuh unta ini. Tiba-tiba muncul tiga ekor sapi jantan liar, lalu jin tua itu menyuruh jin muda ambil saja yang mana kamu mau pergilah. Lalu aku melihat jin tua itu, dan ia berkata, hai kamu apabila beristirahat pada salah satu lembah, maka katakanlah aku berlindung kepada Tuhan Muhammad dari keseraman lembah ini, jangan kamu meminta perlindungan kepada jin siapapun, karna itu suatu perkara yang batil.

Lalu aku bertanya, siapakah Muhammad itu? Ia menjawab, dia adalah nabi berbangsa Arab, dia bukan timur dan bukan pula barat. Dan diutus pada hari senin. Maka aku bertanya dimanakah tempat tinggalnya? Ia menjawab, di kota Yasrib yang banyak pohon kurma. Maka segera aku menaiki kendaraan untaku hingga ke kota Madinah bertemu dengan Rasulullah, sesampai di sana Rasulullah melihat dan menceritakan kejadianku semalam, sebelum

⁵Ahmad al-Shawi, *Hasyiyah al-Shawi ‘Ala Tafsir al-Jalalain*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), hlm. 331

aku menceritakan kepada nabi Muhammad SAW, maka akupun masuk Islam.⁶

Dukun dalam istilah syariat disebut dengan *tāghūt* (setiap sesuatu yang disembah selain Allah). Para dukun itu adalah *tāghūt* yang didatangi jin-jin untuk memberi kabar dan berita. Istilah lain juga disebut dengan *kāhin* atau *‘arrāf* yaitu orang yang mengetahui tentang suatu perkara yang gaib dan tersembunyi.⁷ Agama Islam memandang dukun sebagai perbuatan yang berbahaya yang dapat merusak akidah seseorang, hukumnya haram dan syirik. Hal ini telah disabdkan oleh Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَوْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا خِلَاسٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Sa‘id dari ‘Auf berkata, telah menceritakan kepada kami Khilas dari Abu Hurairah dan al-Hasan dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda “Barang siapa mendatangi seorang dukun atau peramal kemudian membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW.” (HR. Aḥmad).⁸

Hadis di atas berisi larangan mendatangi dukun, atau membenarkan apa yang mereka katakan. Namun, pada masa ini muncul satu keyakinan pada masyarakat Muslim, bahwa ayat-ayat al-Qur’an dapat mencegah segala mara bahaya dan bencana dalam kehidupan. Dalam perdukunan ada keyakinan ayat-ayat al-Qur’an

⁶Ahmad al-Shawi, *Hasyiyah al-Shawi ‘Ala Tafsir al-Jalalain...*, hlm. 332

⁷Nawani Nurmaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan*, (Makasar: Pustaka Almaida, 2017), hlm. 17

⁸Abdullah Aḥmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal*, (Beirut: Dār al-Kutub, al-Ilmiyah, 1978), Kitab *al-Salam*, No. Hadis 9171, Jilid. II, hlm. 23

bisa dijadikan sebagai mantra untuk menyembuhkan penyakit dan menyelesaikan masalah kehidupan. Dukun mempraktikannya dengan cara membaca mantra-mantra dalam bahasa daerah, kemudian dicampur dengan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa dalam bahasa Arab.⁹ Ada juga dukun menulis ayat-ayat al-Qur'an dalam kertas atau benda-benda dengan tulisan terbalik, kemudian dicelup dalam air dan diminum, ada yang digantungkan di rumah dan ada dipakai menjadi kalung yang biasa disebut jimat. Ini dapat diyakini sebagai media penyembuhan penyakit dan keselamatan. Biasanya ayat al-Qur'an yang sering dijadikan rajah (jimat) adalah surat al-Fatihah, surat Yasin, Ayatul Kursi, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq dan surat al-Nas.¹⁰

Sebenarnya, untuk penjagaan diri dan pengobatan, Islam memiliki cara yang dikenal *ruq̣yah syar'iyah*. Bersamaan dengan itu, Islam menentang orang-orang yang meninggalkannya dengan beralih kepada cara-cara yang ditempuh oleh para dukun yang menyesatkan. Seperti memakai jimat, untuk tujuan pengobatan atau penjagaan diri, adalah kebodohan dan kesesatan yang berbenturan dengan sunnatullah sekaligus menafikkan tauhid.¹¹ Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي
مَنْصُورٍ عَنْ دُحَيْنِ الْحَجْرِيِّ عَنْ عُثْبَةَ بْنِ غَامِرِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَقْبَلَ إِلَيْهِ رَهْطٌ فَبَايَعَهُ تِسْعَةً وَأَمْسَكَ عَنْ وَاحِدٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايَعْتَ

⁹Syaifa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Volume. 12, Nomor. 2, 2014, hlm. 150

¹⁰Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember," *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Volume. 1, Nomor. 1, 2018, hlm. 73

¹¹Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, terj Wahid Ahmad, (Solo: Era Intermedia, 2003), hlm. 341

تِسْعَةً وَتَرَكْتَ هَذَا قَالَ إِنَّ عَلَيْهِ تَمِيمَةً فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَقَطَعَهَا فَبَايَعَهُ وَقَالَ مَنْ عَلَّقَ
تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ (رواه أحمد)

Telah menceritakan kepada kami Abdu al-Şamad bin Abdi al- Wārits, telah menceritakan kepada kami Abdu al-‘Azīz bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abī Manşūr dari Dukhain al-Hajr dari ‘Uqbah bin ‘Āmir al-Juhani, bahwa ada serombongan orang datang menemui Rasulullah SAW, lalu beliau membaiai sembilan orang dari mereka dan menahan satu orang. Maka para sahabat pun bertanya, “wahai Rasulullah, engkau baiat sembilan orang dan engkau biarkan orang ini.” Beliau menjawab, “orang itu mengenakan jimat.” Beliau kemudian memasukkan tangannya dan memutus jimat tersebut. Kemudian beliau membaiainya dan bersabda, “barang siapa menggantungkan jimat maka ia telah berbuat syirik.” (HR. Aḥmad).¹²

Rasulullah SAW telah memberi peringatan bagi umatnya untuk tidak beriman dan percaya kepada hal-hal gaib yang bersifat menduakan Allah, sehingga dari itu rugi bagi orang-orang yang mempercayai dukun sebagai salah satu tempat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami. Padahal Allah juga menjelaskan bahwa yang mengetahui hal-hal gaib hanyalah Dia. Dan Allah hanya memberitahu ilmu gaib kepada Rasul yang diridhai-Nya saja.¹³ Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Jin ayat 26-27.

عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ
مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (٢٧)

¹²Abdullah Aḥmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal*, Kitab *al-Tauhid*, No. Hadis 1678, Jilid IV..., hlm. 981

¹³Nurmaningsih Nawani, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan...*, hlm. 27

Artinya: “(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib tersebut. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.”

Menurut Zamakhsyari, informasi di atas menolak keberadaan dukun. Karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa hal gaib hanya diberikan secara khusus bagi pengembal risalah kenabian.¹⁴ Pada ayat di atas juga dapat diketahui bahwa para Rasul yang terpilih sajalah yang diberi tahu oleh Allah SWT tentang ilmu gaib. Itu pun hanya sebagian kecil saja dari seluruh ilmu Allah, maka barang siapa yang mengaku mengetahui perkara yang gaib maka dia telah mendustakan al-Qur’an dan barang siapa mendustakan al-Qur’an meskipun hanya satu ayat saja maka dia telah kafir kepada Allah SWT.¹⁵

Kenyataannya kehidupan masyarakat masih menggunakan jasa dukun sebagai media penolong sesuai keinginan mereka.¹⁶ Masyarakat Desa Lae Pemualan bisa dikatakan religius dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, misalnya salat berjamaah, mengaji, berpuasa, zakat, dan lain sebagainya.¹⁷ Tetapi sebagian masyarakat masih menaruh harapannya ke dukun sewaktu ada masalah, seperti meminta bantuan untuk disembuhkan ketika sakit, ramalan nasib (seperti ujian kelulusan sekolah dan pegawai negeri), menemukan barang (benda) hilang, menentukan hari baik upacara adat atau pernikahan, dan perjodohan. Anehnya kepercayaan terhadap dukun bukan hanya pada orang awam saja, akan tetapi

¹⁴Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1988), hlm. 619

¹⁵Hanafi Mohamed, *40 Perkara yang Membatalkan Iman Menurut al-Qur’an dan Sunnah*, (Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Majid, 2004), hlm. 60

¹⁶M. Sholeh, *Akidah Akhlak*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 2

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Jaharuddin, Kepala Desa Lae Pemualan, tanggal 15 September 2022

sampai pada tingkat orang yang berpendidikan, pejabat dan tokoh masyarakat.¹⁸

Menurut hasil pengamatan awal peneliti melihat ada tiga dukun (*guru kampung*) yang sering di datangi oleh masyarakat Desa Lae Pemualan untuk berobat berbagai jenis penyakit. Informasi ini juga di dapat dari wawancara bersama dukun (*guru kampung*) di Desa Lae Pemualan, dalam sehari beliau mengatakan pasiennya bisa sampai 1-3 orang, dan hari yang paling banyak mendatangi dukun (*guru kampung*) pada hari libur yaitu sabtu dan minggu sampai 5-7 orang, bukan hanya warga Desa Lae Pemualan akan tetapi dari desa-desa lainnya juga ramai yang berdatangan terutama untuk berobat dan menanyakan suatu keperluan lainnya.¹⁹ Sehingga muncullah sebuah kekhawatiran bagi peneliti terhadap masyarakat Muslim di Desa Lae Pemualan yang mendatangi praktik perdukunan. Ini dapat merusak tauhid dan keimanan sorang Muslim. Setiap Muslim harus menjauhi praktik perdukunan dan mengingatkan agar tidak terpengaruh dengan dukun.

Masyarakat Desa Lae Pemualan pada umumnya beragama Islam. Al-Qur'an dan hadis memberikan tuntunan agar tidak mempercayai dukun. Mereka dapat dikatakan telah mengabaikan diri dari syariat, perbuatan ini termasuk kufur, karena pengakuan dukun hanya berdasarkan perkiraan dan media jin.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan ketimpangan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an dan hadis. Di dalam al-Qur'an dan hadis dilarang mempercayai dan meminta perlindungan kepada dukun, namun sebagian masyarakat Islam di Desa Lae Pemualan justru masih mempercayai dan mendatangnya. Kemudian tempat berobat secara medis sudah ada di desa tersebut, seperti

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Basri Manik, BPG (Badan Pengawas/Pengurus Gampong), tanggal 15 September 2022

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak SD (nama inisial), sebagai Guru Kampong (dukun), di Desa Lae Pemualan, tanggal 15 September 2022

²⁰Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hlm. 241

PUSKESMAS (Pusat Kesehatan Masyarakat) tetapi masyarakat Islam masih juga pergi berobat ke dukun.

Menurut penulis perlu melakukan penelitian yang mendalam tentang permasalahan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tentang larangan mempercayai dukun. Sebagai langkah awal mengetahui kenapa sulitnya menghilangkan kepercayaan meminta perlindungan terhadap dukun dalam kehidupan sosial. Apakah kurangnya ilmu keislaman, peran pendakwah, tokoh agama untuk menyampaikan larangan perbuatan meminta perlindungan ke dukun, atau masyarakat memiliki persepsi tersendiri bahwa perdukunan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengangkat judul Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai Dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan dukun tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang hal-hal gaib, sehingga tidak perlu untuk dipercaya. Akan tetapi dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam mayoritasnya beragama Islam, masih ada masyarakat yang mempercayai perdukunan sebagai tempat meminta kesembuhan ketika sakit, ramalan nasib, menerawang barang hilang dan perjodohan. Berangkat dari *gap* tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat larangan mempercayai dukun.

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian, agar terarah dan jelas tujuan penelitian ini, maka peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana kriteria dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam?
- b. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam tentang perdukunan?

- c. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam terhadap ayat-ayat larangan mempercayai dukun?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya memiliki suatu tujuan tertentu, adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kriteria dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam.
- b. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam tentang perdukunan.
- c. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa perdukunan dalam al-Qur'an dan hadis dilarang.
- b. Dengan mengetahui dukun merupakan perbuatan yang dilarang oleh al-Qur'an dan hadis akan memunculkan cara menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada dukun.
- c. Memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam hal perdukunan dan dapat menambah referensi yang terkait penelitian lapangan sehingga berguna bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian tesis ini, maka definisi operasional dianggap sangat esensial. Ada beberapa istilah yang perlu diperjelaskan terhadap judul dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Pemahaman Masyarakat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata “faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran atau sesuatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.²¹ Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.²²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah suatu langkah atau proses dalam mencapai suatu tujuan yang perlu adanya pengetahuan sehingga mampu menciptakan adanya cara pandang ataupun pemikiran yang benar akan suatu hal. Maka yang dimaksud pemahaman masyarakat Desa Lae Pemualan adalah tahap pengetahuan terhadap perdukunan.

Kata masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal di dalam suatu wilayah, kalangan bisa terdiri dari orang yang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.²³

²¹Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 998

²²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 7

²³Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 635

Para ahli memberikan definisi masyarakat berbeda-beda menurut cara pandangnya masing-masing. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Syani, masyarakat berasal dari kata musyarak yang artinya bersama-sama. Kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama dengan hubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat.²⁴ Selo Soemardjan memberikan definisi yang lebih jelas, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.²⁵ Soerjono menarik beberapa unsur yang dinamakan masyarakat yaitu, masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang lama, memiliki kesadaran bahwa mereka adalah satu kesatuan, dan mereka adalah suatu sistem hidup bersama. Karena itu masyarakat mempunyai komponen-komponen dasarnya yaitu, populasi, kebudayaan, hasil-hasil kebudayaan materil, organisasi sosial, dan lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.²⁶

Definisi di atas menjelaskan makna masyarakat secara umum, yaitu menyangkut seluruh lapisan, kelompok, kebudayaan, status, dan lembaga masyarakat. Adapun kelompok masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, masyarakat yang menganut ajaran Islam, masyarakat yang berdomisili di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussala-Aceh, masyarakat yang pernah mengaku mendatangi dukun, dan masyarakat yang bersedia untuk diwawancarai sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Dukun

Dukun adalah orang yang memiliki kemampuan supranatural yang dapat memahami hal mistik, seperti mampu berkomunikasi dengan arwah atau alam gaib yang dipergunakan membantu

²⁴Abdul Syani, *Sosiologi: Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 97

²⁵M. Idrak, dkk. *Sosiologi untuk SMA X, Xi, Xiii*, (Yogyakarta: Messemmedia, 2010), hlm. 18

²⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 24

menyelesaikan permasalahan orang lain, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, kesurupan, dan perjodohan.²⁷ Perdukunan ialah suatu bentuk pencarian hakikat dengan perkara yang tidak ada dasarnya, landasan utamanya adalah spekulasi atau tebak-tebakan yang mengarah kepada kegiatan syirik dan saling bekerja sama dengan jin atau setan untuk mengetahui ilmu-ilmu gaib dan memberi kabar kepada manusia tentang kejadian yang ada di alam semesta ini. Sedangkan orang pintar, paranormal, tukang sihir, tukang ramal melalui perbintangan mempunyai maksud yang sama hanya penyebutan saja yang berbeda.²⁸

Berdasarkan definisi dukun yang telah dikemukakan di atas, maka makna dukun yang dimaksud dalam penelitian yang ada di Desa Lae Pemualan Subulussalam ini adalah dukun yang mengaku mengetahui hal-hal gaib, yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam seperti:

- 1) Mengobati segala jenis penyakit masyarakat dengan cara kesesatan, seperti meminta syarat atau imbalan sesajen, dan pantangan khusus, misalnya, meminta agar yang berobat membawa jarum, ayam hitam, memakai jimat, tidak tersentuh air, dan keanehan-keanehan lainnya.
- 2) Pengobatan yang dilakukan dukun dengan rapalan, bacaan, mantra-mantra, dan komat-kamit yang tidak diketahui maknanya, kadangkala sambil memegang bagian tubuh pasien.
- 3) Dukun yang mengaku bisa meramal nasib seseorang.
- 4) Dukun yang bisa menerawang barang (benda) hilang, maupun orang hilang.
- 5) Dukun yang membantu dalam urusan asmara dan jodoh.

²⁷Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 146

²⁸Abdul Aziz, *Risalah tentang Sihir dan Perdukunan*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 7

1.6 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lanjut, Peneliti melakukan kajian literatur terhadap judul atau tema penelitian ini, dan sejauh yang sudah peneliti telusuri, penelitian tentang perdukunan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, namun yang menyentuh tentang “Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Larangan Mempercayai Dukun” belum ada yang menelitinya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sukahar pada tahun 2012 tesis yang berjudul: “*Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam*”, dalam penelitian tesis ini menjelaskan cara menjaga akidah dan tauhid dalam upaya menghindari sesatnya sihir dan perdukunan, adalah dengan cara memperkuat keimanan terhadap al-Qur’an dan al-Sunnah. Kemudian solusi perspektif hukum yang dibuat negara juga bisa sebagai salah satu cara membentengi umat dari sesatnya praktik sihir dan perdukunan. Sihir dan perdukunan adalah tantangan pemikiran Islam dari sejak nabi hingga sekarang, karena sihir bisa menyebabkan seseorang menjadi kufur.²⁹

Tesis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari aspek tema, yaitu perdukunan. Pembahasan tesis tersebut tentunya memiliki perbedaan juga dengan peneliti, dari segi rumusan masalah dan letak kepentingan pada penelitian ini, dikarenakan tesis ini melihat analisis perdukunan berdasarkan al-Qur’an dan hadis, yang menggunakan jenis penelitian riset kepustakaan (*library research*), sementara peneliti melihat dari segi pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat larangan mempercayai dukun, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Wulan Lestari pada tahun 2018 dengan judul “*Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa*

²⁹Sukahar, “*Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam*”, (Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hlm. xiii

dalam Perspektif Islam (Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)”, skripsi ini menyimpulkan perdukunan yang ada di tengah masyarakat masih dipercayai, hal ini dikarenakan keilmuan tentang agama masih sangat rendah, di mana masyarakat masih meyakini dukun merupakan orang yang memiliki ilmu gaib dan mengetahui segala perkara gaib, dukun juga diyakini sebagai salah satu tempat untuk menyelesaikan masalah kehidupan.

Masyarakat Pekon Lemong dalam hal pemilihan kepala desa juga menggunakan jasa praktik perdukunan untuk memudahkan dalam proses pemilihan maupun memenangkan pemilihan kepala desa. Kepercayaan terhadap dukun yang terjadi di masyarakat Pekon Lemong dalam Perspektif Islam secara jelas bertentangan dengan Islam karena masyarakat Muslim lebih percaya kepada dukun yang mengetahui hal gaib dalam menyelesaikan perkara hidup sehingga mereka tidak meyakini adanya kekuatan Allah SWT.³⁰

Pembahasan skripsi tersebut, tentunya sangat jauh berbeda dengan peneliti, letak perbedaannya di objek dan lokasi penelitian. Skripsi tersebut membahas praktek perdukunan terkait pemilihan kepala desa, dan tidak memfokuskan pada al-Qur’an dan hadis, hanya menjelaskan praktik perdukunan dalam Islam dilarang, sedangkan penelitian ini menekankan pada larangan mempercayai dukun berdasarkan al-Qur’an dan hadis, serta melacak jejak masyarakat mengapa masih mempercayai perdukunan.

Ketiga, artikel ilmiah yang ditulis oleh Indra Setia Bakti, dkk pada tahun 2018 yang berjudul “*Eksistensi Dukun di Tanah Gayo*”, pembahasan dalam tulisan tersebut menyebutkan, eksistensi dukun sangat besar dalam kehidupan masyarakat Gayo. Perdukunan masih diyakini dalam menangani segala persoalan kehidupan yang dihadapi baik itu persoalan ekonomi, sosial, politik, olahraga,

³⁰Wulan Lestari, “Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 85

budaya, keamanan dan kesehatan. Kebiasaan masyarakat Gayo pergi ke dukun menjelma menjadi sebuah dunia intersubjektif yang terus dikembangkan keberadaannya oleh komunitas masyarakat. Meskipun masyarakat Gayo beragama Islam, dimana ajaran Islam menentang keras praktek perdukunan, resistensi masyarakat tidak pernah mewujud dalam suatu tindakan kolektif menolak eksistensi dukun. Karena dukun dan praktek perdukunan telah terobjektifikasi dalam denyut nadi kehidupan masyarakat.³¹

Tulisan di atas tersebut tidak membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan mempercayai perdukunan, tulisan tersebut hanya menjelaskan masyarakat Gayo yang sudah menjadi kebiasaan mereka untuk menyelesaikan segala persoalan hidup ke dukun, hal ini yang menjadi perbedaan dalam penelitian lakukan. Kemudian penelitian eksistensi dukun ini dilakukan di Gayo, sedangkan peneliti di Desa Lae Pemualan Subulussalam, berbeda wilayah tetapi memiliki substansi penelitian yang sama-sama tentang perdukunan dalam kehidupan masyarakat.

Keempat, artikel Ilmiah yang ditulis oleh Ali Musri Semjan Putra pada tahun 2017 yang berjudul "*Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafiiyah dan Solusi menangkalnya.*" Artikel ini menjelaskan tentang praktek perdukunan dahulu dengan sekarang, menjelaskan hukum perdukunan dalam perspektif ulama syafiiyah, dan bagaimana cara menangkal perdukunan dan gangguan setan.

Hasil kesimpulan dari artikel tersebut, adalah dukun dalam prakteknya tidak terlepas dari perbuatan syirik dan kebohongan untuk mendapatkan pertolongan dari jin, sehingga banyak menimbulkan efek negatif terhadap tatanan kehidupan sosial agama masyarakat. Meskipun kadang kala ada ketepatan informasi yang disampaikan oleh jin kepada manusia dan kesembuhan yang diterapi oleh dukun, hal tersebut hanyalah berita dari langit yang dicuri oleh jin lalu dicampur dengan seratus kebohongan. Karena itu Islam melarang dan mengharamkan berbagai bentuk praktek

³¹Indra Setia Bakti, dkk, "Eksistensi Dukun di Tanah Gayo", *Jurnal Sosiologi USK*, Volume. 12, Nomor. 2, Desember 2018, hlm. 112

perdukunan di tengah-tengah masyarakat. Dan para ulama telah sepakat tentang keharaman upah dari hasil praktik perdukunan. Disamping itu para ulama juga telah menjelaskan solusi bagaimana cara menangkal perdukunan dan gangguan jin, yaitu dengan cara menghafal doa dan zikir-zikir yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.³² Dalam artikel ini bentuk penelitiannya bukan lapangan melainkan kepustakaan, dan artikel penelitian ini dapat menjadi sumber sekunder bagi peneliti untuk melengkapi pembahasan penelitian.

Kelima, artikel ilmiah yang ditulis Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri pada tahun 2022 yang berjudul “*Pengaruh Praktek Tabib atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kec. Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)*.” Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Desa Jambur Pulau menggunakan praktek tabib atau dukun sebagai tempat berobat dan meminta pertolongan dalam kehidupan beragama. Kemudian artikel ini juga menjelaskan Sistem pengobatan yang dilakukan tabib atau dukun biasanya menggunakan mantra-mantra, jampi-jampi atau doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an, serta menggunakan syarat-syarat tertentu seperti sesajen, air putih, dengan teknik pengobatan pemijatan. Hasil dari riset penelitian artikel ini adalah sebagian besar masyarakat Jambur Pulau menganggap praktek tabib atau dukun adalah gabungan dari meminta pertolongan kepada Allah SWT dan tabib atau dukun yang dianggap diperbolehkan dalam agama.³³

Artikel di atas tidak membahas tentang larangan mempercayai dukun dalam al-Qur’an. Tulisan tersebut hanya

³²Ali Musri Semjan Putra, “Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafiiyah dan Solusi menangkalnya”, *Jurnal Dirasat Islamiyah*, Volume. 5, Nomor. 1, November 2017, hlm. 196

³³Yulia Syafitri, dan Muhammad Zuhri, “Pengaruh Praktek Tabib atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kec. Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)”, *Khazanah Jurnal of Islamic Studies*, Volume. 1, Nomor. 3, Agustus 2022, hlm. 13-14

membahas tentang praktek tabib atau dukun dalam kehidupan beragama. Hal inilah yang menjadi perbedaan dalam penelitian lakukan. Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang bisa menjadi sumber rujukan bagi penulis.

Kelima, buku yang ditulis oleh Nurnaningsih Nawawi, dengan judul "*Landsan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam.*" Buku ini melihat landasan hukum perdukunan dalam al-Qur'an dan hadis, sejarah masa lalu yang pernah terjadi tentang perdukunan dan sihir. Buku ini ditulis sebagai pedoman kepada masyarakat agar mengetahui perdukunan dan sihir suatu perbuatan yang dilarang keras dalam Islam.

Berdasarkan literatur tersebut, penulis merasa belum menemukan penelitian atau buku yang khusus pembahasannya mengenai pemahaman masyarakat desa Lae Pemualan kecamatan Rundeng Kota Subulussalam terhadap dalil atau ayat larangan mempercayai dukun. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti hal ini, semoga dengan penelitian ini dapat memberi wawasan baru dan dapat memberi saran terhadap masyarakat untuk tidak mempercayai dan meminta perlindungan kepada dukun.

1.7 Kerangka Teori

Dalam sebuah karya tulis ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan, karena itu sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana masalah yang akan disoroti.³⁴ Adapun kerangka teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu: teori Pemahaman dan Teori Living Qur'an.

³⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Ugm, 2004), hlm.39

1.7.1 Pemahaman

Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Oleh karena itu, memahami berarti suatu kemampuan berpikir di atas ingatan dan hafalan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto proses pemahaman merupakan langkah untuk mencapai suatu tujuan sebagai aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki, sehingga pengetahuan tersebut mampu menciptakan adanya cara pandang. Sedangkan pemikiran atau pun cara pandang merupakan suatu proses berpikir, di mana merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan kita terhadap masalah. Alat yang digunakan untuk berpikir adalah akal, dan hasil pemikiran terlahir dengan bahasa dan dapat juga berupa intelegensi. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya³⁵

Menurut Driver, pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Seseorang dikatakan paham apabila ia dapat menjelaskan atau menerangkan kembali inti dari materi atau konsep yang diperolehnya secara mandiri.³⁶ Menurut Skemp pemahaman dibedakan menjadi dua macam yaitu, pemahaman relasional, dan pemahaman instrumental. Pemahaman relasional artinya mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengapa mereka harus melakukan hal itu, sedangkan pemahaman instrumental artinya mengetahui prosedur tanpa mengetahui mengapa prosedur tersebut digunakan. Lebih lanjut, Skemp menjelaskan bahwa dengan pemahaman relasional seseorang akan mampu menghubungkan suatu konsep terhadap suatu masalah yang

³⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 52

³⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 154

dihadapinya dan mengadaptasikan konsep tersebut ke permasalahan yang baru.³⁷

Menurut Benjamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.³⁸

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Desa Lae Pemualan adalah kesanggupan masyarakat untuk dapat mendefinisikan sesuatu untuk menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam sesuatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Terdapat tiga jenis perilaku pemahaman menurut Benjamin S. Bloom yaitu:

- a. Pemahaman tentang terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya.
- b. Pemahaman tentang interpretasi adalah harus mampu menerjemahkan dari bagian isi komunikasi yang tidak hanya kata-kata atau frasa-frasa akan tetapi termasuk berbagai perangkat yang dapat dijelaskannya. Kemampuan tersebut, melampaui bagian kebagian isi materi pada saat komunikasi, untuk memahami hubungan antara berbagai bagian dari suatu pesan dan disusun kembali dalam pikiran.

³⁷Muhsin, dkk. "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pembelajaran dengan Kontekstual", *Jurnal Peluang*, Volume. 2, Nomor. 1, 2013, hlm. 16

³⁸Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives*, (Canada: University Examinera, 2019), hlm. 20

- c. Pemahaman tentang ekstrapolasi sebagai persiapan dalam suatu komunikasi, menulis tidak hanya untuk menyatakan apa yang ia percaya sebagai suatu perkara kebenaran semestinya, tetapi juga sebagai dari akibatnya. Sekalipun adakalanya menulis, merinci semua kesimpulan yang menyeluruh termasuk menandai semua akibat atau dampak-dampak dari ide-ide atau materi.³⁹

Pemahaman merupakan salah satu kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan bentuk essay, yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.⁴⁰

Dari pemaparan konsep di atas peneliti menggunakan konsep pemahaman yang ditawarkan Benjamin S. Bloom karena peneliti ingin memfokuskan sejauh mana pemahaman masyarakat Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun.

1.7.2 Living Qur'an

Menurut peneliti selain teori pemahaman, teori Living Qur'an juga dapat membantu memecahkan masalah persoalan dalam penelitian ini, di mana teori ini lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni oleh Farid Esack dan Nasr Abu Zaid, yakni para tokoh Muslim pemerhati studi al-Qur'an. Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang berujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan potongan-potongan ayat al-Qur'an dijadikan jimat yang dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai "tolak bala" atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya, pemenggalan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai

³⁹Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives...*, hlm. 201

⁴⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2002), hlm. 209

pengobatan, dan sebagainya yang ada di masyarakat Muslim tertentu. Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran al-Qur'an, dan masuk dalam wilayah studi al-Qur'an dengan sebutan istilah Living Qur'an.⁴¹

Living Qur'an terbagi dua kata, pertama Living, dan kedua Qur'an. Living artinya hidup, sedangkan Qur'an yang artinya kitab suci umat Islam. Living Qur'an dapat diartikan teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an adalah kajian atau sebuah penelitian ilmiah tentang berbagai objek peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu.⁴²

Menurut Muhammad Mansur pengertian Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everiday Life* yang artinya "makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat Muslim" dengan demikian dapat dipahami Living Qur'an adalah praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstual. Pemfungsian al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman tekstual, tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadhilah* dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Sedangkan menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, kajian Living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.⁴³

Living Qur'an menurut Sahiron Syamsuddin, memetakan kerangka kajian penelitian Living Qur'an berdasarkan objek dalam empat macam yakni, 1) penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek (biasa disebut tafsir); 2) penelitian yang menjadikan di luar teks al-Qur'an sebagai objek (umumnya berkaitan dengan ulumul Qur'an); 3) penelitian yang objeknya adalah hasil

⁴¹Heddy Shi Ahimsa Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 238-256

⁴²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hlm. 20

⁴³Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis...*, hlm. 22

pemahaman terhadap al-Qur'an (penafsiran seseorang); 4) penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap al-Qur'an dan tafsirnya (*The Living Qur'an*).⁴⁴

M. Yusuf yang mengutip pendapat John Middleton dalam *The Religious system* menyatakan bahwa model penelitian Living Qur'an dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tapi agama sebagai gejala sosial. Dengan demikian penelitian Living Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Peneliti model ini tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif.⁴⁵

Adapun langkah-langkah atau metode penelitian Living Qur'an yang dipakai dalam penelitian ini mencakup dua bidang keilmuan yaitu kajian tekstual-hadis dan kajian sosial, maka dalam penelitian Living Qur'an diperlukan dua langkah penelitian yaitu, analisis tekstual dan analisis sosial-budaya atau ilmu humaniora.⁴⁶

Langkah pertama, analisis tekstual dilakukan untuk melihat basis dan konteks dari sejarah praktik persepsi. Analisis ini dapat dilakukan dengan menelusuri pemahaman dan praktik resepsi dari masa ke masa dengan melihat kitab-kitab hadis, kitab fikih, dan kitab tafsir.⁴⁷ Analisis tekstual dalam penelitian ini dilakukan

⁴⁴Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007, hlm. 11-14

⁴⁵Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an", *Jurnal El-Afkar*, Volume. 6, Nomor. 2, 2017, hlm. 92

⁴⁶Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Living Qur'an Pengantar Menuju Metode Living Qur'an", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Volume. 2, Nomor. 2, 2020, hlm. 299

⁴⁷Ahmad Farhan, "Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an"...., hlm. 30

dengan menelusuri penafsiran mufassir, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan mendatangi dan mempercayai dukun.

Langkah kedua dari penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis sosial-budaya. Pendekatan etnografi, etnohistori, sosiologi, analisis simbol, dan juga antropologi dapat digunakan untuk langkah kedua ini. Penelitian dapat menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan yang lainnya.⁴⁸ Pendekatan dalam penelitian ini adalah kajian etnometodologi, yang menekankan pada pengetahuan atau persepsi masyarakat terhadap persepsi mendatangi dan mempercayai dukun.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan mestinyanya menggunakan perspektif *emic* atau sudut pandang menurut subjek penelitian. Dengan menggunakan kedua langkah ini, maka masyarakat yang mendatangi dan mempercayai dukun dapat dipahami pula dari mana hadirnya kepercayaan tersebut datangnya.

Living Qur'an yang dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (Penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Living Qur'an diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan bagi penelitian tesis ini. Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Sangat banyak paradigma antropologi yang dapat diterapkan dalam mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan Living Qur'an, diantaranya: paradigma akulturasi, fungsional, struktural, fenomenologi dan hermaneutik (*interpretative*).⁴⁹ Adapun paradigma Living Qur'an yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan paradigma fenomenologi. Karena penelitian ini berangkat dari adanya fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat, mengenai ayat-ayat al-Qur'an dijadikan

⁴⁸Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat Terhadap Living Qur'an Pengantar Menuju Metode Living Qur'an"..., hlm. 230

⁴⁹Heddy Shi Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*..., hlm. 254-256

sebagai jimat, mantra dan berbagai fenomena lainnya. Banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung tentang sihir, peramal dukun dan sejenisnya. Dalam hal ini sangat diperlukan petunjuk dari kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah, karena Islam sendiri memerintahkan untuk tidak berbuat syirik kepada Allah SWT.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dan sangat mempengaruhi sebuah penelitian, yang mana di dalamnya memuat jenis penelitian yang akan penulis gunakan ialah penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti dengan tujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan satu unit sosial, individu, kelompok dan masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan pendekatan *kualitatif-deskriptif*. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode ilmiah.⁵⁰

1.8.2 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Lokasi tersebut dipilih dikarenakan adanya fenomena masyarakat yang mendatangi dan mempercayai dukun.

1.8.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 6

penelitian.⁵¹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Lae Pemualan berjumlah 708 orang, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 25 orang secara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁵² Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

- 1) Informan pendukung: dilihat berdasarkan dari posisinya dalam masyarakat, pengetahuan yang menyeluruh, dan pengaruh informan dalam masyarakat. Disini peneliti mengambil 8 informan pendukung yakni, 2 orang tokoh masyarakat, 3 orang tokoh agama dan 3 tokoh dukun.
- 2) Informan utama: masyarakat yang berdomisili Desa Lae Pemualan, beragama Islam, mengetahui perdukunan, bisa memberikan pandangan atau pemahaman dengan baik, merasakan dampak perdukunan, dan terlibat langsung dengan perdukunan. Peneliti mengambil sebanyak 17 informan utama.

Peneliti mewawancarai informan pendukung dan informan utama dengan pertanyaan yang mengacu pada rumusan permasalahan penelitian ini. Jawaban informan utama tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun menjadi jawaban utama dalam rumusan permasalahan penelitian tesis ini.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian lapangan ini diperoleh melalui informan

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 173

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 301

langsung dengan cara interview atau wawancara yaitu tanya jawab dan kegiatan langsung di lapangan untuk memperoleh data yang valid. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran buku-buku terkait, jurnal-jurnal, publikasi yang terkait, serta beberapa kitab-kitab tafsir dan hadis yang berkaitan tentang larangan mempercayai dukun.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵³ Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai alat pengumpulan data dilakukan secara sistematis, penelitian berusaha mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk mengatur, mempengaruhi dan memanipulasi objek yang sedang diteliti.⁵⁴ Observasi dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, Observasi terus terang dan tersamar, di mana peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data (informan), bahwa ia sedang melakukan penelitian, jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas penelitian, tetapi dalam suatu

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 309

⁵⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 63-66

keadaan peneliti juga tidak terus terang dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan melakukan observasi.⁵⁵ Jenis observasi ini dipakai dikarenakan cocok dalam mengkaji sosial keagamaan dalam suatu masyarakat, terbuka, namun ada beberapa hal samar yang diperlukan untuk menghindari kesalah pahaman serta tetap bisa mengkaji pandangan objek penelitian tanpa merusak persepsi objek. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan kegiatan observasi penelitian ini adalah:

- 1) Peneliti melakukan observasi awal, ke lokasi (tempat) di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam perihal perdukunan
- 2) Peneliti melakukan pengamatan terhadap pekerjaan, pendidikan, ekonomi, agama, dan aktivitas sosial masyarakat di Desa Lae Pemualan
- 3) Mengumpulkan fakta terkait objek, seperti masyarakat ketika sakit pergi ke dukun, masyarakat yang memakai jimat, menanyakan barang (benda) hilang ke dukun dan lainnya
- 4) Mencari tahu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh dukun untuk dimintai keterangan terkait masyarakat setempat
- 5) Kemudian peneliti mengumpulkan data dan mencatat hasil observasi awal dan wawancara
- 6) Hasil dari observasi awal tersebut peneliti mendapatkan informasi, fakta, data, dan membuat laporan awal penelitian tesis
- 7) Dapat pula ditentukan informan penelitian utama dan informan pendukung yang ingin diwawancarai terkait pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 228

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara (*interview*) yaitu suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung⁵⁶. Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan teknik utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban tentang pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat larangan mempercayai dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam berdasarkan perspektif informan. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat ada dua macam interview yang peneliti gunakan yaitu:

Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya, dalam melakukan wawancara, peneliti mendengar dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan utama dan informan pendukung.⁵⁷

Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat

⁵⁶A. M Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 30

⁵⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 72-74

mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.⁵⁸

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini adalah untuk bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta pembuktian akan keaslian penelitian.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

- a. Reduksi Data, dimaksud sebagai langkah atau proses pemilihan, penyederhanaan, dan perubahan data yang tidak perlu. Peneliti akan mengumpulkan data dengan mewawancarai informan utama dan informan pendukung yang dideskripsikan bentuk *file note* tanpa mengurangi sedikit pun informasi yang didapat. Kemudian menganalisis hasil wawancara tersebut untuk memfokuskan data yang diperoleh terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat larangan mempercayai dukun. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang berhubungan dengan masalah penelitian kualitatif berlangsung, bahkan reduksi data berlanjut sampai hasil laporan akhir penelitian tesis tersusun secara lengkap.

⁵⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 74

- b. Penyajian Data yaitu aktivitas menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian tersebut. Pada langkah ini peneliti menginterpretasikan hasil analisis dari wawancara dengan informan utama dan informan pendukung melalui penyajian data secara utuh. Hal ini dilakukan agar data tersebut dapat dipelajari dan diambil maknanya. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data inilah yang dikenal dengan verifikasi data. Peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah di sajikan lalu berusaha menarik kesimpulan dari data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dapat dilakukan diawal berkemungkinan berubah seiring perkembangan lapangan yang didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, sekaligus dapat menjawab rumusan masalah diawal penelitian.⁵⁹

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan hasil penelitian yang terstruktur dan sistematis maka tahapan-tahapan dalam penelitian ini memuat 5 bab, yang terdiri dari:

Bab I: berisi pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

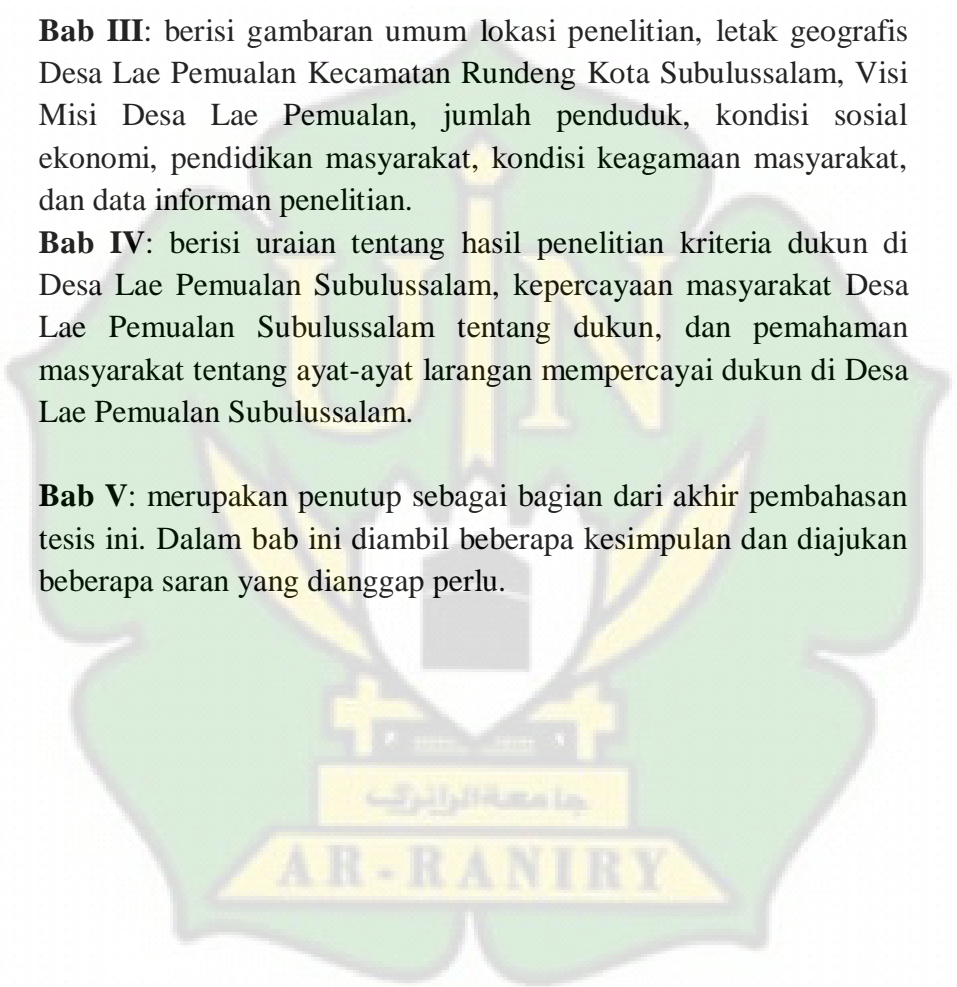
⁵⁹Nanang Martono, *Metode Peneliti Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hlm. 12

Bab II: berisi uraian tentang pengertian *sāhir* (sihir), *'arrāf* (peramal), dan *kāhin* (dukun), tipologi dukun, ayat-ayat larangan mempercayai dukun, dan pandangan mufassir larangan mempercayai dukun.

Bab III: berisi gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, Visi Misi Desa Lae Pemualan, jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi, pendidikan masyarakat, kondisi keagamaan masyarakat, dan data informan penelitian.

Bab IV: berisi uraian tentang hasil penelitian kriteria dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam, kepercayaan masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam tentang dukun, dan pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam.

Bab V: merupakan penutup sebagai bagian dari akhir pembahasan tesis ini. Dalam bab ini diambil beberapa kesimpulan dan diajukan beberapa saran yang dianggap perlu.



BAB II

PEMAHAMAN MUFASSIR TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN

2.1 *Tabib, Sāhir, dan Kāhin*

2.1.1 Pengertian Tabib

Tabib dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki keahlian mengobati berbagai macam jenis penyakit secara tradisional.¹ Pengobatan tradisional adalah salah satu pengobatan tanpa campur tenaga medis. Pengobatan tradisional dilakukan sebagai upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Para tabib yang melakukan pengobatan tradisional biasanya dengan cara pijat atau kuduk, bekam dan ramuan herbal seperti, memberi jamu menggunakan berbagai macam jenis obat, baik tanaman obat yang ditanam disekitaran rumah, kebun dan lainnya. Jenis tanaman yang digunakan berupa daun, biji, akar, batang dan kulitnya. Jamu merupakan bentuk pengobatan tradisional yang sudah diturunkan oleh para nenek moyang terdahulu, yang biasanya digunakan oleh wanita hamil, melahirkan dan nifas.²

Fedrian Hasmand dalam buku *Halal-Haram Ruqīyah* memberi defenisi Tabib adalah orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit dengan metode atau cara tradisional baik dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an seperti *ruqīyah syar'iyah* dan herbal.³ *Ruqīyah syar'iyah* merupakan sebuah teknik terapi penyembuhan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang *mu'tabarah* kepada pasien yang di

¹Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm 538

²Indiarso Dkk, "Eksplorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Keresidenan Yogyakarta", *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Volume. 7, Nomor .1, Juni 2021, hlm 29

³Fedrian Hasmand, *Halal-Haram Ruqīyah*, (Jakarta: al-Kautsar, 2013), hlm. 43

ruqīyah, dengan sesuai ketentuan-ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴

Ibnu al-Qayyim berkata, *ruqīyah syar'iyah* dapat mengobati penyakit jasmani maupun rohani. Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, “para ulama telah sepakat mengatakan bahwa bacaan pengobatan atau jampi-jampi (*ruqīyah*) yang diperbolehkan *syari'ah* apabila memenuhi tiga kriteria”. Kesepakatan tersebut disampaikan oleh beberapa ulama besar dan terkenal. Diantara mereka ialah imam al-Suyuthi, imam Nawawi, imam al-Syaukani, Syekh Ibnu Taimiyyah, dan lainnya. Yang dimaksud tiga syarat, yaitu:⁵

Pertama, bacaan terdiri dari Kalam Allah (al-Qur'an). Bacaan yang dibaca oleh seorang *peruqīyah* adalah ayat-ayat Allah yang dibacakan sesuai dengan kaidah bacaan atau ilmu tajwid. Apabila ada seorang *peruqīyah* membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat seperti seorang dukun membaca mantra, maka rusaklah makna dari ayat-ayat tersebut dan ia tidak akan mendapat pahala, justru ia berdosa. Dan Islam juga melarang seorang *peruqīyah* untuk membaca al-Qur'an dengan memenggal-menggal ayat yang bisa merubah maksud dan makna ayat tersebut. Maka terkadang kita jumpai seorang dukun juga membaca ayat al-Qur'an, tapi ia potong ayat-ayat itu seenaknya, dan mencampur dengan mantra yang ia baca atau rajah yang ia tulis. Ini termasuk pelecahan ayat yang sangat disukai setan.⁶

Kedua, Bacaan terdiri dari bahasa Arab atau bahasa yang dapat dipahami maknanya. Imam Nawawi menukil perkataan Syekh al-Maziri, “semua *ruqīyah* itu boleh apabila bacaannya terdiri dari kalam Allah atau al-Sunnah Rasul. Dan *ruqīyah* itu terlarang apabila terdiri dari bahasa non Arab atau dengan bahasa

⁴Abdi Femi Karyanto, *Dahsyatnya Terapi al-Qur'an*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), hlm. 5

⁵Ahmad, *Seri Psikoterapi Ruqīyah*, (Jakarta: Quranic media Pustaka, 2006), hlm. 64

⁶ Ahmad, *Seri Psikoterapi Ruqīyah...*, hlm. 66

yang tidak dipahami maknanya, karena dikhawatirkan ada kekufuran di dalamnya.”

Ketiga, berkeyakinan bahwa bacaan *ruq̣yah* tidak berpengaruh kecuali dengan kuasa dan izin Allah, karena hakikatnya yang bisa menyembuhkan penyakit, yang kuasa untuk menolak bahaya atau bencana, yang mampu melindungi diri dari gangguan setan hanyalah Allah SWT.⁷

2.1.2 Pengertian Sihir

Secara etimologi sihir berarti sesuatu yang halus dan tersembunyi. Pada hakikatnya arti sihir menurut kebiasaan bahasa Arab mempunyai beberapa arti yaitu, pertama sihir berarti tipuan-tipuan dan hayalan-hayalan, atau gambaran-gambaran yang hakikatnya tidak ada sama sekali, sebagaimana yang biasa dikerjakan oleh tukang sulap. Kedua sihir berarti suatu yang dihasilkan oleh para ahlinya dengan pertolongan atau bantuan jin-jin dengan cara menyembah, merendahkan diri atau menghaturkan sesaji yang menjadi syarat-syarat jin. Ketiga sihir berarti tiap sesuatu yang halus dan tersembunyi tempat pengambilannya.⁸

Sedangkan menurut terminologi sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Muhammad al-Maqdisi berkata dalam kitab *al-Kafi* “Sihir adalah jimat-jimat, jampi-jampi dan buhul-buhul yang dapat berpengaruh pada hati dan badan. Maka sihir itu dapat menyakiti membunuh memisahkan antara seorang suami dengan istrinya”. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 102, “Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan istrinya”, dan QS. Al-Falaq: 4, “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul”.⁹

⁷Ahmad, *Seri Psikoterapi Ruq̣yah...*, hlm. 69

⁸Umar Hasim, *Setan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan, dan Azimat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 142

⁹Syaik Abdul Aziz Abdullah bin Bazz, terj. Abu Azka dan Abu al-Haris, *Fathul Majid Kitabut-Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 542

Adapun menurut istilah syariat, sihir dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Tali buhul dan mantera, yaitu bacaan-bacaan dan mantera-mantera yang digunakan sebagai sarana oleh tukang sihir agar dia dapat menjadikan setan sebagai pembantunya, sesuai dengan keinginannya untuk mencelakai orang yang disihir. Tapi Allah sudah berfirman, “*Dan, mereka itu ahli sihir tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah*”. (QS. Al-Baqarah: 102).
2. Jampi-jampi dan obat-obatan yang dapat mempengaruhi badan, pikiran, kehendak dan kecenderungan orang yang disihir, sehingga dia melakukan sesuatu diluar kehendaknya sendiri. Akibatnya seseorang bisa lengket kepada istrinya atau tertarik kepada wanita lain. Jadilah dia layaknya binatang yang dituntun kemana pun yang diinginkan orang yang menuntunnya atau adakala pengaruhnya terhadap badan orang yang disihir, sehingga badannya menjadi lemah perlahan-lahan. Dia menggambarkan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan dan apa yang ada dalam akal sehatnya. Bahkan adakalanya sampai gila.¹⁰

Jadi pada dasarnya ilmu sihir ialah perbuatan yang di luar dari adat kebiasaan yang sengaja dikerjakan dengan jalan bermacam cara di luar ajaran agama Islam dan mendapat bantuan dari makhluk gaib, yaitu jin dan setan. Adapun Jenis-jenis sihir itu ada empat macam, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, *Sihir al-kazibi* adalah jenis sihir yang sering dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran orang lain dengan bahasa-bahasa yang halus dan lembut yang penuh dengan kebohongan. Tipuan jenis ini sering digunakan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang, penyanyi, peramal dan orang yang sedang di mabuk cinta. Kedua, *Sihir al-‘aini* adalah jenis sihir yang dapat mempengaruhi pandangan mata

¹⁰Muhammad al-Utsaimin, terj. Kathur Suhardi, *Al-Qaulul Mufid ‘Ala Kitabit Tauhid*, jili 1, (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 419

dan daya khayal seseorang. Orang-orang yang tergolong dalam jenis sihir ini adalah para tukang sulap. Ketiga, *Sihir al-qulubi* adalah jenis sihir yang terjadi karena adanya keanehan pada diri seseorang yang senang melakukan amalan-amalan hati, seperti orang yang senang mengamalkan mantra-mantra tertentu, senang bertapa dalam gua-gua, tempat-tempat keramat, dan hal-hal lain yang tidak diajarkan oleh Islam. Keempat, *Sihir al-hasadi* adalah jenis sihir yang dilakukan oleh para pendengki terhadap orang yang dibencinya. Masyarakat Indonesia sering menyebut sihir jenis ini dengan sebutan santet, dan tenung.¹¹

Sedangkan menurut Abu ‘Abdillah al-Razi, sihir itu berbagai macam yaitu:

1. Sihir orang-orang Kildan dan Kisydan yang mereka adalah penyembah tujuh bintang. Mereka menyakini bahwa ketujuh bintang itulah yang mengatur dan mengendalikan alam ini. Menurut mereka, bintang-bintang itu yang membawa kebaikan dan keburukan.
2. Meminta bantuan kepada para arwah yang bersemayam di bumi, yaitu bangsa jin kafir. Selanjutnya, orang-orang yang memproduksi sesuatu dan orang-orang yang suka melakukan eksperimen telah menyaksikan bahwa berhubungan dengan ruh-ruh bumi ini berlangsung melalui amalan-amalan yang cukup mudah dan dengan mantra yang tidak banyak, serta kepulan asap. Jenis ini disebut dengan jimat dan usaha melakukan penundukan.
3. Ilusi, Hipnotis dan Sulap. Dasar pijakan praktik ini adalah bahwa manusia sering kali melakukan kesalahan dan hanya terfokus pada suatu hal saja dan tidak pada yang lainnya. Tidakkah anda memperhatikan pesulap yang memperlihatkan sesuatu yang bisa membuat para penontonnya tercengang serta menarik perhatian mata mereka kepadanya, sehingga apabila pandangan mereka sudah sibuk dan terfokus pada sesuatu itu, maka si pesulap akan melakukan hal lain dengan cepat, dan pada saat itu akan terlihat oleh mereka sesuatu yang lain sehingga mereka benar-benar sangat heran.

¹¹Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syariat*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2002), hlm. 120-121

4. *'Iyafah* yaitu meramalkan nasib dengan menerbangkan burung.
5. *Sihir himiya* yaitu sihir yang menggunakan batu-batuan (bisa dalam bentuk cincin) atau minyak. Sedangkan umat Islam hingga kini masih ada yang percaya terhadap batu-batu seperti “batu sulaiman” sebagai pembawa rizki (menjadi kaya), “batu pirus” dan “combong” sebagai pemikat (asihani, pelet), atau minyak “jafaron” sebagai pembawa kharisma.
6. *Sihir hendu*, sihir yang berasal dari ajaran Hindu ini juga sering dipraktikkan umat Islam di zaman dahulu. Cara mereka menggunakan sihir ini ialah dengan membuat boneka manusia berwajah binatang, seperti, anjing, keledai, babi dan sebagainya. Tujuannya agar dapat mengubah wajah manusia cantik atau sebaliknya. Sihir ini termasuk ganas sehingga oleh sebagian masyarakat seringkali disebut *Teluh* jika si korban sampai meninggal. Namun jika si korban hanya berubah rupa, disebut sihir *Pilemburan* (Sunda), dan jika yang berubahnya itu hanya pada penglihatan si korban, maka disebut sihir *Simsalabim*, seperti yang digunakan para tukang sulap.
7. *Sihir raqi*, sihir ini berupa mantra atau jampi yang dipraktikkan untuk membuat guna-guna agar seseorang menjadi terpicat (jatuh cinta).¹²

2.1.3 Pengertian Dukun

Kata dukun berasal dari bahasa Indonesia yang mempunyai arti, orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi mantra, jampi-jampi, dan guna-guna. Sedangkan kata berdukun yakni, berobat atau meminta pertolongan kepada dukun, melakukan pekerjaan sebagai dukun. Kemudian kata mendukunkan yaitu, mengguna-gunai dengan meminta bantuan atau pertolongan kepada dukun.¹³

Dukun secara bahasa ialah orang yang memiliki kelebihan dalam kemampuan supranatural yang dapat memahami hal yang tidak kasat mata dan mampu berkomunikasi dengan alam gaib, yang dipergunakan untuk menolong menyelesaikan segala masalah

¹²Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 115-116

¹³Tim Penyusun Pusat Kamus Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 248

masyarakat seperti, menyembuhkan orang sakit, gangguan terkena sihir, kelancaran mendapatkan pekerjaan, perjodohan, kehilangan barang dan lain-lainnya.¹⁴

Dukun dalam bahasa Arab disebut *kāhin* dan perbuatannya disebut *kahanah* (perdukunan). Istilah lain yang sama dengan *kāhin* adalah *'arrāf* (peramal), *sāhir* (sihir), *munajjim* (tukang ramal melalui perbintangan).¹⁵ Dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, *kāhin* adalah perbuatan yang menjelaskan berita telah lalu dan sifatnya rahasia dalam bentuk dugaan, dan *'arrāf* memberitahu berita yang akan datang dalam bentuk prasangka. Keduanya kemungkinan berada dalam berita benar dan salah dan merupakan usaha yang dibina dalam buruk sangka.¹⁶ Dukun istilah syariat adalah *tāghūt* yakni, setiap perilaku yang melampaui batas tentang keburukan, seperti, 1) setan yang mengajak beribadah selain kepada Allah; 2) mengaku mengetahui ilmu gaib; 3) orang yang berhukum selain kepada hukum yang diturunkan Allah; 4) memutuskan perkara selain apa yang diturunkan kepada Allah. Sehingga apapun yang dikerjakan oleh dukun dapat di katakan *tāghūt* karena para penolong dukun adalah setan yang senantiasa memberikan inspirasi kepada dukun.¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT.

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيْلًا (٥١)

Artinya: “Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada *jibt*

¹⁴Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 146

¹⁵Musdar Butamam, *Eksiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Pro Media, 2017), hlm. 383

¹⁶M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*, Cet II, (Beirut Lebanon: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 460

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 104

dan *ṭāghūt*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman” (QS. Al-Nisā ayat 51).¹⁸

Imam al-Ṭhabarī menyebutkan dalam Tafsirnya dengan sanadnya sendiri dari Sa’id bin Jubair, bahwa berkenaan dengan ayat di atas, ia mengatakan, yang dinamakan *jibt* dalam bahasa Habasyah adalah tukang sihir sedangkan yang dimaksud dengan *ṭāghūt* adalah kahin (dukun).¹⁹ Imam Mujahid berpendapat, *ṭāghūt* ialah perbuatan dukun dan Imam Malik berpendapat *ṭāghūt* adalah perintah setan. Sedangkan Imam Qurthubi berkata, menjauhi *ṭāghūt* artinya meninggalkan setiap yang disembah selain Allah, seperti berhala, setan, dukun, sihir dan setiap pekerjaan yang mengajak kepada kesesatan.²⁰

Para ulama mendefinisikan *kāhin* berbagai ragam seperti yang dikemukakan oleh imam Al-Jurjani “orang yang dapat memberitahu masa depan seseorang dan mengaku mengetahui hal-hal gaib”. Menurut Imam Khaththabi “dukun adalah orang yang memiliki pikiran yang tajam, berjiwa jahat, dan karakter mereka panas seperti api dan setan, mereka ada kecocokan, sehingga setan memberi pertolongan kepada dukun dengan segala kemampuan yang dimiliki”.

Selanjutnya mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim, “dukun merupakan utusan dari setan di mana orang musyrik datang kepada dukun untuk menanyakan suatu perkara, dan mempercayai perkataan dukun hingga menjadi hakim bagi pemutus semua masalah. Orang musyrik berkeyakinan semua tentang hal gaib para dukun mengetahuinya dan mereka menganggap dukun itu seperti rasul”. Menurut Imam Yusuf al-Qardhawi “*kahanah* (perdukunan) adalah pengakuan dukun memiliki ilmu gaib seperti dapat

¹⁸Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), hlm. 180

¹⁹Al-Ṭhabarī, terj. Ahamd Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Ṭhabarī*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 222

²⁰Zainal Abidin, *Membongkar Tipu Daya Dukun Berkedok Wali*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016), hlm. 83

memberitahukan apa yang terjadi di bumi. Pengakuan tersebut berasal dari informasi yang dicuri oleh jin yang naik ke langit dengan cara mendengarkan perbincangan para malaikat, lalu berita atau informasi yang didapat dibisikkan ke para dukun”.²¹ Sebagaimana Para ulama menjelaskan bahwa ada tiga kondisi jin mencuri berita dari langit agar disampaikan kepada dukun yaitu, *Pertama* sebelum Nabi Muhammad SAW diutus menjadi seorang rasul, pencuri berita dari kalangan jin sangatlah banyak, sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ ح وَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الرَّبِيعِ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَأَلَ أَنَسُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكُهَّانِ فَقَالَ إِنَّهُمْ لَيَسُوا بِشَيْءٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالْشَيْءِ يَكُونُ حَقًّا قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطُفُهَا الْجِنُّ فَيَقْرَئُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاةِ فَيَخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ (رواه البخاري).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Azzuhri. (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Shalih, telah menceritakan kepada kami 'Anbasah, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibn Syihab, telah mengabarkan kepadaku Yahya bin 'Urwah bin al-Zubair bahwa dia mendengar Urwah bin al-Zubair, 'Aisyah ra. Berkata, "Beberapa orang bertanya kepada Nabi SAW tentang dukun, beliau menjawab, "Mereka tidak ada apa-

²¹Musdar Butamam, *Eksiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan...*, hlm. 384-385

apanya”. Para sahabat berkata lagi, “Wahai Rasulullah, namun terkadang mereka berbicara sesuatu dan menjadi benar”. Nabi SAW kemudian berkata, “Ucapan yang benar itu adalah hasil curian jin, lalu oleh jin diperdengarkan ke telinga wali-walinya (dukun) sebagaimana ayam betina bersuara, lantas mereka tambah dengan seratus kebohongan.” (HR. Al-Bukhārī).²²

Kedua, ketika Nabi Muhammad SAW diutus, maka tidak ada pencuri berita lagi. Hal ini terjadi karena wahyu Allah turun dan tidak ada yang boleh mencuri berita dari langit. Jika ada pencuri berita dari langit ditakutkan adanya penambahan dan pencampuran terhadap wahyu Allah yang diturunkan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Jin ayat 8-9, dan para jin berkata:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مَلِيئَةً حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا (٨) وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا (٩)

Artinya: “(8) Dan sesungguhnya kami mencoba telah mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (9) dan sesungguhnya kami dulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu), tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)”.

Ketiga, setelah Nabi Muhammad SAW wafat, para ulama mengatakan para jin kembali bisa mencuri berita dari langit, namun hanya sedikit bahkan kata Ibnu Hajar al-Asqalānī “hampir-hampir tidak bisa”. Akan tetapi bisa kita katakan setelah wafatnya Nabi SAW jin masih bisa mencuri berita seperti hadis Nabi Muhammad SAW di atas. Dukun masih bisa mendapatkan berita tapi dengan

²²Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri bi Syarḥ Saḥīh al-Bukhārī*, (Mesir: Dār Ṭaybah al-Nasyr Wa al-Tawzī’, 1449 H), Kitab *al-Tauhid*, No. Hadis 7006, Jilid. VII, hlm. 562

ditambah seratus kebohongan. Pada kenyataannya, saat ini dukun hampir selalu salah dan kemungkinan sangat kecil untuk benar. Berbeda halnya sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW, ramalan dukun selalu benar. Seperti kisah Nabi Musa as dengan Fir'aun dalam surat al-Qasas ayat 7-9, ketika Fir'aun bermimpi, lalu menceritakan mimpinya kepada para cendekiawan dan ahli nujumnya, mereka berkata, bahwa akan ada seorang anak laki-laki dari bangsa Israil akan lahir dan kelak akan menjadi penyebab kehancuran kerajaan Fir'aun.²³ Ramalan tersebut benar terjadi. Akan tetapi pada saat ini langit masih tetap dijaga, adapun jika dukun mendapat berita dari jin itu hanya sedikit.

Nurnaningsih Nawawi, mendefinisikan dukun adalah seseorang yang memiliki ilmu gaib yang bisa menolong dan menyakiti orang lain atas izin dan laknat Allah, maksudnya dukun menggunakan obat ramu-ramuan alami untuk mengobati pasien dengan niat dan berpesan kepada pasien bahwa yang menyembuhkan bukanlah obat ramu-ramuan atau dukun melainkan Allah lah memberi kesehatan dan pertolongan, dan dukun menganggap dirinya hanyalah perantara.²⁴

Sedangkan maksud menolong orang lain dengan laknat Allah adalah memberikan obat kepada pasien dengan jampi-jampi (mantra, guna-guna) dan benda yang digunakan memiliki kekuatan menolong, menyembuhkan. Walaupun menggunakan nama Allah SWT dan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kedok untuk meyakinkan bahwa dukun adalah orang yang mempunyai kekuatan dari Allah SWT.²⁵

Sifat esensi yang jelas dan mendasar pada diri dukun adalah kemampuan untuk mengetahui hal-hal gaib, walaupun sebenarnya hanya pengakuan semata atau tipu daya. Kemampuan tersebut

²³Al-Qurthubi, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 645

²⁴Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, (Makassar: Pustaka al-Maida, 2017), hlm.38

²⁵Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam....*, hlm. 39

bukanlah yang hakiki karena yang diramalkan lebih banyak yang melenceng dan tidak sesuai dengan kenyataannya. Oleh sebab itu dukun juga mempunyai ilmu sihir untuk menundukkan korbannya dengan bantuan jin dan selalu membuat mereka bergantung kepadanya. Dengan bantuan jin mereka juga kerap melakukan ramalan terhadap hal-hal yang gaib, baik yang terjadi dimasa lalu maupun terjadi dimasa yang akan datang agar dukun dianggap menjadi orang hebat dan sakti. Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan seorang dukun, maka perlu mengenal ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Bertanya kepada orang yang sakit tentang nama pasien dan nama ibunya.
- b. Meminta barang-barang (benda) bekas pasien, seperti pakaian, sapu tangan, dan lainnya, kemudian meminta photo.
- c. Meminta hewan dengan kriteria tertentu seperti ayam hitam dan disembelih tanpa menyebut nama Allah SWT dalam rangka mengambil darah hewan atau hati hewan dan kemudian dilumuri tempat yang sakit, atau ayam tersebut dibuang di hutan.
- d. Menuliskan jampi-jampi atau mantra yang mengandung kesyirikan, seperti memakai jimat.
- e. Membacakan mantra-mantra atau jampi-jampi yang tidak jelas artinya.
- f. Memberikan pasien kertas atau kain untuk disimpan dan di dalam kertas atau kain terdapat angka-angka dan huruf-huruf tertentu.
- g. Memerintah pasien agar menghindar dari manusia beberapa hari disebuah tempat yang gelap dan tidak boleh ada masuk sinar matahari.
- h. Meminta pasien agar tidak menyentuh air selama batas yang ditentukan.
- i. Memberikan sesuatu benda kepada pasien seperti, jarum, uang, agar ditanam di tanah.

- j. Memberikan sesuatu kepada pasien agar dibakar dan mengasapi si dukun dan si pasien yang sakit.
- k. Mengabarkan pada pasien nama, asal daerah, dan penyebab pasien datang ke dukun, padahal pasien belum memberitahunya.
- l. Terkadang melihatkan suatu penghinaan kepada agama, seperti merobekkan ayat-ayat al-Qur'an dan menggunakan pada suatu yang tidak baik.
- m. Lebih banyak waktu menyendiri di tempat yang sepi, karena dukun lebih sering bersama setan atau jin yang sering membantu dalam praktik perdukunan.
- n. Memberi obat-obatan alami seperti dari air, daun-daun dan rempah-rempah, disertai dengan membaca doa dan jampi-jampi (mantra).²⁶

Gambaran mengenai ciri-ciri dukun di atas, terdapat kesamaan di tempat penelitian penulis. Cara dukun mengobati pasien melalui media air, jarum, foto, meminta hewan, ramu-ramuan disertai doa-doa, baik berupa bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dicampur dengan bacaan mantra-mantra. Hal ini lebih dikenal dengan sebutan *rajah*. *Meurajah* adalah sejenis pengobatan jampi-jampi (mantra) dalam dunia kedokteran klasik. *Meurajah* di Desa Lae Pemualan Subulussalam-Aceh juga menggunakan jimat, doa-doa, benda, dan mantra-mantra yakni untuk kebaikan dan keburukan.

Rajah juga digunakan sebagai ilmu hitam, seperti sihir, *gunai* (guna-guna), *kenak-kenaken* (santet) dan sebagainya. Namun *rajah* juga digunakan sebagai simbol-simbol tujuan kebaikan seperti ajimat, doa-doa, penangkal, pengobatan, yang biasanya disisipkan doa dari ayat-ayat al-Qur'an dan simbol yang digunakan dari huruf-huruf hijaiyah.²⁷

²⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 289

²⁷Hasil wawancara Bapak Situsna, Tokoh Agama Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 Mei 2023.

2.2 Tipologi Dukun

Di Indonesia kata dukun sering dipakai. Tidak hanya untuk orang yang memiliki ilmu-ilmu gaib, melainkan juga untuk urusan-urusan lainnya seperti urusan khitan disebut dukun sunat, urusan melahirkan disebut dukun bersalin dan sebagainya. Oleh karena itu para ahli membagikan kategori dukun menjadi empat belas tipe, seperti yang dikemukakan Dr. Clifford Gertz yaitu:

- a. Dukun klenik yakni, dukun yang membuat dan memberi guna-guna.
- b. Dukun tenung yakni, dukun yang mengetahui dan mampu menggunakan kekuatan gaib terhadap manusia.
- c. Dukun jampi yakni, dukun yang menggunakan ramuan alami seperti tumbuh-tumbuhan, untuk menyembuhkan orang sakit.
- d. Dukun japa yakni, dukun yang menggunakan mantra-mantra sebagai sarana pengobatan.
- e. Dukun santet yakni, dukun yang menggunakan ilmu sihir terhadap manusia.
- f. Dukun siwer atau pawang hujan yakni, dukun yang mampu mencegah kesialan yang terjadi akibat peristiwa alam seperti, hujan.
- g. Dukun susuk yakni, dukun yang mempunyai keahlian untuk mengobati dengan cara menusukkan jarum ke bawah kulit.
- h. Dukun tiban yakni, dukun yang mampu mengobati orang yang kerasukan roh.
- i. Dukun beranak yakni, dukun yang menolong perempuan melahirkan.
- j. Dukun colak atau dukun sunat yakni, orang yang berprofesi melakukan khitan pada laki-laki.
- k. Dukun wiwit yakni, dukun dalam acara panen, dukun ini juga khusus untuk dimintai jasanya untuk memastikan kapan panen itu berhasil.
- l. Dukun pijat atau kusuk yakni, dukun yang membuka praktik pijat. Di banyak daerah dukun pijat ada juga menggunakan jasa jin dalam memijat jarak jauh. Dan ada juga memijat dengan

cara murni tanpa ada unsur mistik. Maka tidak bisa dikatakan dukun, karna menggunakan pengobatan kusuk murni.

- m. Dukun palsu yakni, dukun yang membuat tipu daya dan kejahatan untuk mencari keuntungan materi dari pasien.
- n. Dukun patah yakni, dukun yang mengobati patah tulang.²⁸

Setelah merinci tipologi dukun di atas maka semua dukun yang bertentangan dengan syariat hukumnya haram. Karena dukun mempunyai kontak hubungan dengan jin atau setan yang mencuri kabar dari langit kemudian menambahkan berita kebohongan kepada dukun, sehingga para dukun mengambil kalimat tersebut, lalu disampaikan kepada manusia ini adalah perbuatan yang syirik, orang yang melakukan praktik dukun dengan orang yang mempercayai dukun di anggap sebagai kafir.²⁹

2.3 Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun

Agama Islam memandang dukun sebagai perbuatan yang berbahaya dan dapat mengancam akidah seseorang. Karena dukun bukan suatu hal yang baru dalam kehidupan manusia. Para dukun sudah ada jauh sebelum adanya Nabi Muhammad SAW diutus. Apapun gelar, nama, dan julukannya, entah itu disebut dukun, tukang sihir, tukang santet, paranormal, orang pintar, guru, kiai, metafisika, atau nama lainnya, dan istilah ilmu yang dukun pakai, entah itu disebut ilmu gaib, ilmu sihir, ilmu hitam, ilmu putih, yang berkedok dapat membantu dan meyelesaikan permasalahan hidup, seperti mengetahui bentuk segala rahasia batin seseorang. Sehingga siapa pun yang membuka praktek meramal kejadian masa depan seseorang yang akan datang tanpa bersandarkan al-Qur'an dan

²⁸Ardani Irfan, "Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis", *Jurnal Lakon: Kajian Sastra dan Budaya*, Volume. 1, Nomor. 2, 2013, hlm. 31

²⁹Musdar Butamam, *Eksiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan...*, hlm.

hadis maka itulah dukun, walaupun memakai julukan-julukan lain yang lebih Islami dan modern.³⁰

Ada dukun yang menamakan diri mereka sosok seorang kiai atau ulama, tapi pada kenyataannya mereka mempraktekkan ilmu sihir dan perdukunan. Mereka bukanlah para ulama, melainkan para dai setan yang mengajak kepada neraka jahanam. Kaum muslimin tidak pernah berbeda pendapat tentang tauhid dan syirik. Oleh karena itu, dukun yang melegitimasi dan menamakan dirinya kiai adalah penyimpangan dari syariat Islam.³¹ Dalam tinjauan al-Qur'an dan al-Sunnah perbuatan dukun tergolong kesyirikan dan kekufuran kepada Allah SWT hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

1. Imam al-Qurthubi berkata, mengaku mengetahui hal-hal gaib, ini merupakan kesyirikan yang jelas dalam hal sifat Allah, karena pengetahuan tentang perkara-perkara gaib hanyalah milik Allah SWT, maka barang siapa yang mengaku mengetahui hal gaib berarti ia mensejajarkan dirinya dengan sifat Allah yang Maha Mengetahui dan merupakan bentuk kekufuran.³²
2. Biasanya dukun untuk melakukan kelancaran praktiknya mereka mengabdikan, mengagungkan, merendahkan diri kepada jin (setan). Karena jin itulah yang membantu dukun dalam melancarkan praktiknya, biasanya jin juga membuat syarat-syarat kepada dukun seperti, sesajen, puasa dengan cara tertentu yang sesuai dengan dibisikan jin tersebut.³³ Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syua'ra ayat 222-223:

تَنْزَلُ عَلَيَّ كُلِّ آفَاكٍ أَتَيْمٍ (٢٢٢) يُلْفُونَ السَّمْعَ وَأَكْتُرُهُمْ كَاذِبُونَ (٢٢٣)

³⁰Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 244

³¹Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesi...*, hlm. 199

³²Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, terj. Abu Azka, dan Abu al-Haris, *Fathul Majid Syarh Kitabut-Tauhid...*, hlm. 577

³³Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesi...*, hlm. 200

Artinya: “(222). Mereka (setan) turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa, (223). Mereka menyampaikan hasil pendengaran mereka, sedangkan kebanyakan mereka orang-orang pendusta”.

Sesuatu yang gaib atau yang akan datang tidak ada yang mengetahui kecuali Allah SWT, dan Rasulullah SAW tidak mengetahui perkara gaib kecuali sesuatu yang dikabarkan oleh Allah melalui wahyu. Sebagaimana ketika Rasulullah ditanyai tentang hari bangkit maka Rasulullah SAW tidak mampu menjawab.³⁴ Sebagaimana terdapat dalilnya dalam QS. Al-Naml ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ
(٦٥)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib, kecuali Allah SWT. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan”.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْأَلُكُ
مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ رَصَدًا (٢٧)

Artinya: (26) “(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu, (27) kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.” (QS. Al-Jin: 26-27).

Ayat di atas menyebutkan secara tegas hanya Allah SWT yang mengetahui secara pasti tentang pengetahuan ilmu gaib, maka

³⁴Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam...*, hlm. 119

mereka yang mengaku menyamai Allah dalam hal mengetahui ilmu gaib dikatakan kafir. Seperti hal gaib, kapan hari kiamat, turunnya hujan, janin yang berada di dalam rahim, perbuatan manusia yang akan datang, dan pengetahuan di bumi mana ia akan matinya. Hanya Allah lah yang mengetahui. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّأَدَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ (٣٤)

Artinya: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat, dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Allah SWT menuturkan kunci-kunci kegaiban yang berjumlah lima yang pengetahuan tentangnya dimonopoli oleh Allah SWT semata sehingga tidak ada satu orang pun yang mengetahuinya kecuali setelah diberitahu. Yang *pertama*, pengetahuan tentang waktu kedatangan hari kiamat adalah eksklusif hanya bagi Allah SWT sehingga tidak ada satu orang pun yang mengetahui kapan hari kiamat terjadi selain hanya Allah, termasuk malaikat *Muqarrabin* atau seorang nabi dan rasul sekali pun.³⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'rāf ayat 187:

³⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj Abdul Hayyie al-Kattini, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid I, Juz 21-22, hlm. 201

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ
 ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعَثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ
 إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٧)

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, “kapan terjadi?” katakanlah, “sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku, tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. Kiamat itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Kedua, hanya Allah yang mengetahui secara pasti dan persis kapan waktu penurunan hujan dan lokasinya, tiada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Ketika Allah memerintahkan penurunan hujan, saat itulah para malaikat yang diberi tugas menurunkan hujan dan orang yang Allah kehendaki baru mengetahuinya. Adapun berita perkiraan cuaca pada masa sekarang ini, itu hanya berdasarkan pada beberapa perhitungan dan tanda-tanda serta hasil pengamatan dari sejumlah peralatan untuk mengetahui tingkat kelembaban dan kecepatan pergerakan angin. Hal ini bukan termasuk sesuatu yang gaib, tapi hanya merupakan prakiraan, prediksi dan dugaan yang terkadang meleset, tidak sesuai dan justru yang terjadi adalah sebaliknya. Disamping itu, kemungkinan untuk memprediksi dan mengetahuinya pun baru bisa dilakukan ketika hujan sudah akan turun dalam waktu dekat dengan mengamati arah pergerakan angin dan lain sebagainya.³⁶

Ketiga, tidak ada satu orang pun yang mengetahui kecuali Allah SWT tentang apa yang ada di dalam rahim berupa segala hal yang berkaitan dengan janin dan hal ihwal yang terjadi padanya

³⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 202

seperti tabiat, sifat, jenis kelamin, kesempurnaan dan kekurangan fisik. Jika para ilmuwan modern mampu memprediksi jenis kelamin janin apakah laki-laki atau perempuan melalui suatu analisa kimiawi, hal itu sama sekali tidak berarti hal yang gaib, tetapi tidak lain hanya melalui proses uji coba dan pengalaman empiris, dan masih banyak hal ihwal lain yang masih gelap dan tidak mampu dideteksi oleh para ilmuwan yang tidak diketahui kecuali setelah lahir. Imam Qurthubi mengatakan bahwa mungkin ada beberapa hal seperti jenis kelamin, janin dan yang lainnya yang terkadang bisa diketahui dan diprediksi berdasarkan pengamatan yang cukup lama, banyaknya pengalaman empiris dan uji coba.³⁷

Keempat, tidak ada seorang pun yang mengetahui pasti apa yang akan diusahakan dan diperoleh besok, apakah kebaikan atau keburukan di dunia dan akhirat. Seperti kisah Nabi SAW yang tidak tahu bahwa Nabi SAW diracun pada saat perang *khaibar*. Dan Allah berfirman QS. Al-A'raf ayat 188:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ
لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١٨٨)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebijakan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.

Kelima, tidak ada seorang pun yang tahu di tempat mana dia akan mati, apakah di kampung halamannya sendiri atau tempat lain, tiada seorang pun yang mengetahui tentang hal itu. Diceritakan bahwa malaikat maut pergi ketempat Nabi Sulaiman,

³⁷Firanda Andirja, “Bekal Islam”, diakses 12 Maret 2020, <http://bekalislam.firanda.com/4095-bab-26-tentang-para-dukun-dan-yang-semisal.html>

lalu malaikat maut memandangi salah satu teman Nabi Sulaiman. Lalu orang itu bertanya, “siapakah orang itu?” Nabi Sulaiman menjawab “malaikat maut”. Orang itu berkata “sepertinya dia menginginkan diriku”. Lalu orang itu meminta Nabi Sulaiman untuk membawanya ke negeri India. Nabi Sulaiman pun memenuhi keinginan temannya itu. Kemudian malaikat maut berkata kepada Nabi Sulaiman “aku diperintahkan untuk mencabut nyawanya di India, sementara dia berada bersamamu”.³⁸

Sesungguhnya pengetahuan Allah SWT tidaklah hanya terhadap lima hal tersebut, tetapi Dia Maha Mengetahui secara mutlak tentang segala sesuatu. Pengetahuan Allah juga tidak hanya terbatas pada lahiriah segala sesuatu saja, tetapi pengetahuan-Nya adalah mutlak, total, komprehensif, Dia mengetahui segala sesuatu luar dan dalam, lahir dan batin. Ibnu Abbas mengatakan kelima hal tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah SWT memberitahu mereka. Oleh kerana itu, pengetahuan tentang hal-hal gaib yang diklaim oleh para dukun, para peramal, ahli nujum dan orang yang meminta hujan dengan *al-Anwā* adalah batil, semua palsu.³⁹

2.4 Pandangan Mufassir Larangan Mempercayai Dukun

Praktik dukun dilakukan dengan pertolongan dari jin atau setan, karena itu perlu ditegaskan adanya dampak dan pengaruh baik buruknya perdukunan. Pengaruh dan dampak baik buruknya tidak akan sampai kepada seseorang tanpa atas izin Allah SWT. Oleh sebab itu, ulama-ulama mufassir perlu memberikan penjelasan mengenai perdukunan bagi masyarakat. Al-Qur'an yang merupakan sumber rujukan umat Muslim sebagai petunjuk seluruh umat manusia, al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat biasa, sehingga kita perlu membaca dan memahami hasil dari mufassir yang telah kita anggap mampu menguasai dalam bidang penafsiran dan paham betul tentang

³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 205

³⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hlm. 207

keadaan sekitarnya disamping juga memiliki pengaruh yang luar biasa kepada masyarakat. Ulama mufassir berbeda pandangan tentang pendapat bukan hanya definisi dukun, tetapi juga hukum mempelajari dan mengamalkannya.⁴⁰ Sebagaimana pendapat ulama-ulama mufassir sebagai beriku.

2.4.1 Hukum Mempelajari Ilmu Sihir atau Perdukunan

Pendapat *pertama*, Ibnu Katsir, dari firman Allah SWT QS. Al-Baqarah: 102, “Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)”. Kemudian dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ سَمِعَ بَجَالَهٖ يُحَدِّثُ
عَمْرُو بْنُ أَوْسٍ وَأَبَا الشَّعْتَاءِ قَالَ كُنْتُ كَاتِبًا لِحِزْبِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَمِّ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ
إِذْ جَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِسَنَةِ أَقْتُلُوا كُلَّ سَاحِرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَ كُلِّ ذِي مَحْرَمٍ مِنْ
الْمَجُوسِ وَأَنْهَوْهُمْ عَنِ الرِّمَزَةِ فَفَعَلْنَا فِي يَوْمٍ ثَلَاثَةَ سَوَاحِرَ وَفَرَّقْنَا بَيْنَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْ
الْمَجُوسِ وَحَرَمِيهِ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَصَنَعَ طَعَامًا كَثِيرًا فَدَعَاهُمْ فَعَرَضَ السَّيْفَ عَلَى
فَخَذِهِ فَأَكَلُوا وَلَمْ يُرْمَزُوا وَالْقَوَا وَفَرَّ بَعْلٍ أَوْ بَعْلَيْنِ مِنَ الْوَرِقِ وَلَمْ يَكُنْ عُمَرُ أَحَدَ
الْجَزِيَّةِ مِنَ الْمَجُوسِ حَتَّى شَهِدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَحَدَهَا مِنْ مَجُوسٍ هَجَرَ (رواه أبو داود).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ‘Amr bin Dīnār, ia mendengar Bajalah, menceritakan kepada

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 13

‘Amr bin Āus, serta al-Sya’sā’, ia berkata, dahulu aku adalah seorang sekretaris Jihaz bin Mu’awiyah paman al-Aḥnaf bin Qais, tiba-tiba terdapat surat ‘Umar datang kepada kami satu tahun sebelum ia meninggal, ia berkata, bunuhlah seluruh tukang sihir, dan pisahkan antara setiap orang yang memiliki mahram dari kalangan orang-orang Majusi, dan laranglah mereka dari bersuara rendah yang hampir tidak terdengar suaranya. Maka kami dalam sehari telah membunuh tiga orang tukang sihir, dan memisahkan antara setiap laki-laki Majusi dan mahramnya dalam kitab Allah. Dan ‘Umar membuat makanan yang banyak kemudian mengundang mereka kemudian ia memperlihatkan pedang di atas pahanya. Kemudian mereka makan tanpa mengeluarkan suara samar yang tidak jelas dan mereka menjatuhkan bawaan seekor atau dua ekor bighal dari perak, dan ‘Umar tidak mengambil *jizyah* dari orang-orang Majusi hingga Abdurrahman bin ‘Auf bersaksi bahwa Rasulullah SAW mengambilnya dari Majusi Hajar. (HR. Abu Dāwūd).⁴¹

Atas dasar ayat dan hadis di atas tersebut Ibnu Katsir berkesimpulan bahwa hukuman bagi dukun atau penyihir adalah dibunuh.⁴² Pendapat *kedua*, Pendapat al-Qurthubi tentang dukun dan tukang sihir, ia mengambil pendapat dari Imam Malik yakni, bahwa seorang Muslim apabila mensihir sendiri dengan suatu ucapan yang berwujud kekufuran maka ia dibunuh, tidak diminta taubatnya, dan taubatnya tidak diterima karena ia adalah perkara yang dilakukan dengan senang hati seperti halnya orang zindik dan berzina. Allah pun menamakan ilmu sihir dengan kekafiran sesuai firman Allah yang artinya “*Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, “sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janglah*

⁴¹ Abū Dāwūd al-Ṭayālisi, *Musnad Abū Dāwūd al-Ṭayālisi*, (Beirut: Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1971), Kitab *Jizyah*, No. Hadis 2646, Jilid.VIII, hlm. 560

⁴² Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2001), hlm. 144

kamu kafir". (QS. Al-Baqarah: 102). Ini juga adalah pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad bin Hambal, Abu Tsaur, Ishaq, dan Abu Hanifah. Sedangkan Imam al-Qurthubi membenarkannya.⁴³

Pendapat *ketiga*, Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir* menjelaskan orang yang mempelajari ilmu-ilmu sihir tidak terlarang. Yang terlarang adalah mempraktikkannya. Ibnu Katsir mengutip pendapat ulama Mu'tazilah yang bernama Abū Abdullāh al-Rāzi, "para ulama *muḥaqqiqīn* sepakat bahwa menguasai ilmu sihir tidaklah jelek dan tidak pula terlarang. Diantara sihir ada yang membuat pelakunya menjadi kafir. Contoh mengubah bentuk manusia menjadi rupa hewan, menempuh jarak jauh yang temponya sebulan menjadi waktu semalam dan terbang di udara. Setiap orang yang melakukan hal ini bertujuan membuat orang-orang percaya bahwa ia benar dan ini adalah kekafiran. Tukang sihir atau dukun dibunuh sebab ia kafir kepada para nabi. Ia mengklaim dirinya dapat melakukan seperti mukjizat mereka. Adapun menurut pihak yang menganggap ilmu sihir adalah tipuan, penyamaran dan imajinasi belaka, si dukun atau penyihir tidak dibunuh, kecuali jika ia dibunuh sebagai hukuman *qiṣaṣ*."⁴⁴

Pendapat *keempat*, Imam Syafi'i berkata, jika ada orang yang belajar sihir, kami akan berkata kepadanya, coba sebutkan kriteria sihirmu kepada kami. Jika ia menyebutkan sesuatu yang mengharuskan kafir, seperti apa yang diyakini penduduk Babil yaitu, mendekati diri kepada bintang tujuh dan bintang-bintang itu beraksi terhadap apa yang ia upayakan, maka orang itu kafir, dan jika menyebutkan sesuatu yang tidak mengharuskan kafir dan meyakini bahwa hal tersebut sebagai hal yang diperbolehkan, maka orang itu kafir. Allah benar-benar menyebutkan kafir dengan firmanNya, "*Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir*". Dan firman Allah, "*Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang*

⁴³Wahid Abdussalam Bali, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), hlm. 75

⁴⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 200

kafir (mengerjakan sihir)". Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir", yaitu bahwa keduanya (Harut dan Marut) mengajarkan kebaikan, kejahatan, kekafiran, dan keimanan, maka keduanya mengetahui bahwa sihir adalah bagian dari kekafiran.⁴⁵

2.4.2 Hukuman Bagi Orang yang Mendatangi dan Mempercayai Dukun

Dukun adalah orang yang mengambil informasi dari setan yang mencuri pendengaran dari langit. Kebanyakan yang terjadi pada umat sekarang ini adalah apa yang dikabarkan oleh jin kepada dukun, tukang ramal, dan sejenisnya tentang berita-berita gaib yang terjadi di bumi, maka orang bodoh mengira bahwa itu adalah karunia dan *karamah*. Sungguh telah banyak orang yang tertipu dengan hal itu. Mereka menganggap orang yang menyampaikan *khobar* dari jin itu adalah wali Allah, padahal ia adalah walinya setan.⁴⁶ Sebagaimana Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ
الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَمَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَنَا لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ
خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ (١٢٨)

Artinya: "Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semua, (dan Allah berfirman), "Hai golongan jin (setan) sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Wahai Tuhan kami sesungguhnya, sebahagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah engkau tentukan bagi

⁴⁵Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, terj. Abu Azka, dan Abu al-Haris, *Fathul Majid Syarh Kitabut-Tauhid...*, hlm. 545

⁴⁶Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, terj. Abu Azka, dan Abu al-Haris, *Fathul Majid Syarh Kitabut-Tauhid...*, hlm. 576

kami”, Allah berfirman. “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki yang lain”, sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am: 128).

Hukum bagi orang yang mempercayai atau mendatangi dukun adalah sebagai berikut, berdasarkan hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَزْرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَيْهِ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna al-‘Anaziyu, telah menceritakan kepada kami Yahya yaitu Ibnu Sa’id dari ‘Ubaidillah dari Nafi’ dari Shafiyah dari sebagian para istri Nabi SAW, dari Nabi SAW beliau bersabda, “Barang siapa mendatangi tukang tenung lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam.” (HR. Muslim).⁴⁷

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَوْفٍ قَالَ حَدَّثَنَا خِلَاسٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ عَنْ
قَالَ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id dari ‘Auf berkata, telah menceritakan kepada kami Khilās dari Abu Hurairah dan al-Hasan dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda “Barang siapa mendatangi seorang dukun atau peramal kemudian membenarkan apa yang ia katakan,

⁴⁷ Abū Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Shahīh Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1918), Kitab *al-Salam*, No. Hadis 4137, Jilid IV, hlm. 302

maka ia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW.” (HR. Aḥmad).⁴⁸

Hadis-hadis di atas menjelaskan tentang bahayanya seseorang yang mendatangi dukun. Dan Nabi SAW sudah mengingatkan hal ini dari dahulu. Seseorang yang menemui dukun lalu bertanya-tanya hukumnya adalah tidak diterima salat selama empat puluh hari. Dan seseorang yang menemui dukun lalu membenarkan apa yang dikatakan si dukun, maka hukumnya haram dan bahkan lebih berbahaya lagi.⁴⁹ Tapi untuk kasus ini terdapat dua pendapat dikalangan para ulama mufassir, apakah yang dipercayai itu kafir atau tidak.

Pendapat *pertama*, orang yang mendatangi dukun dihukumi *kafir akbar*, yaitu murtad keluar dari agama Islam. Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Naml ayat 65. Jika ada orang yang pergi ke dukun lalu membenarkannya, maka dia seakan-akan telah meyakini si dukun itu mengetahui hal-hal yang gaib, sehingga ia mendustakan ayat-ayat al-Qur’an ini adalah kekufuran.⁵⁰

Pendapat *kedua*, orang yang mendatangi dukun *kufrun aṣghar* yang dimaksud kufur kecil, seseorang yang melakukan dosa besar tapi belum sampai mengeluarkan dari agama Islam. Hal ini berdalil pada hadis yang telah kita sebutkan di atas, “*Barang siapa mendatangi tukang tenung lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka salatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam*”. Ketika Nabi SAW mengatakan hal tersebut, maka sejatinya seseorang tersebut harus tetap melaksanakan salat, hanya saja pahala salatnya tidak diterima selama empat puluh hari.

Pendapat *ketiga*, orang yang mendatangi dukun itu *kafir tawaqquf*. Maksudnya adalah tidak dijelaskan apakah orang

⁴⁸Abdullāh Aḥmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal...*, hlm. 23

⁴⁹Fikri Hailal, dkk., “Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Halal Wal Haram Fi Al-Islami”, *An-Nawa Jurnal Studi Islam*, Volume. 5, Nomor. 1, 2023, hlm. 69

⁵⁰Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Risalah tentang Sihir dan Perdukunan*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 7

tersebut kafir kecil atau kafir besar, karena kita hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh Nabi SAW. Orang yang menyebutkan bahwa orang yang datang ke dukun itu kafir terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini sebagaimana hadis Nabi SAW, "*Barang siapa mendatangi seorang dukun atau peramal kemudian membenarkan apa yang ia katakan, maka ia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad SAW*".⁵¹

Para ulama yang hidup di zaman klasik maupun sekarang sepakat memerangi praktik perdukunan dan sejenisnya. Sebagaimana menurut Imam Yusuf al-Qardhawi bahwa dukun, tukang sihir, dan peramal dalam agama Islam tidak diberikan tempat terhormat. Berdasarkan kesepakatan *ijma'* dan para ulama seperti Imam al-Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalānī, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, al-Baghawi, al-Khatthabi telah menjelaskan pendapat mereka dalam *mensyarah* hadis-hadis yang mencela perbuatan syirik. Begitu pula dengan ulama kontemporer, seperti al-Thantawi Jauhari, Hasan al-Banna, Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Ṣālih al-Utsaimin dan lainnya. Ulama Indonesia MUI juga telah mengeluarkan fatwa haramnya kegiatan perdukunan dan peramal, termasuk mempublikasikan ke media.⁵²

Dari pembahasan perdukunan, hukumnya, dan larang bagi orang yang mempercayai dukun, baik berdasarkan al-Qur'an dan hadis, pendapat para ulama, maka dapat dikatakan bahwa perdukunan dan sejenisnya haram dilakukan. Sedangkan pelaku dan orang yang mempercayainya dapat digolongkan sebagai kafir dan musyrik. Bahkan ada riwayat yang menganjurkan agar pelaku perdukunan dibunuh.⁵³

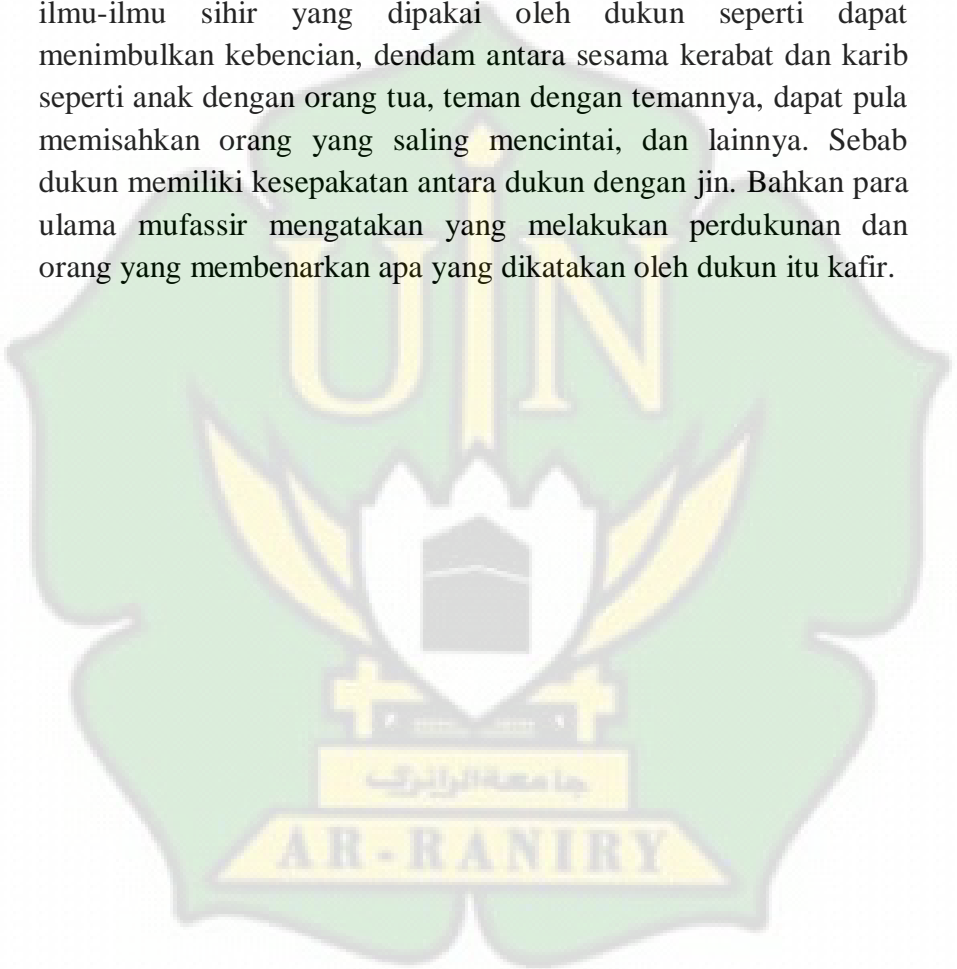
Dukun jika dilihat dari sisi etika, hanya menjadikan seseorang celaka. Bahkan manfaatnya hanya menyembuhkan orang

⁵¹Hanafi Mohamed, *40 Perkara yang Membatalkan Iman Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, (Kuala Lumpur: Haji Abdul Majid, 2004), hlm. 58-60

⁵²Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Risalah tentang Sihir dan Perdukunan...*, hlm. 5

⁵³Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam...*, hlm. 182

yang terkena sihir. Sedangkan ditinjau dari sisi akidah, jin atau setan menggunakan ilmu-ilmu sihir hanya untuk memperdaya manusia agar melakukan kebatilan dalam gambaran kebenaran. Sesungguhnya Islam menghukumi kafir bagi para dukun, termasuk juga bagi orang yang membenarkan perbuatan dukun. Bahayanya ilmu-ilmu sihir yang dipakai oleh dukun seperti dapat menimbulkan kebencian, dendam antara sesama kerabat dan karib seperti anak dengan orang tua, teman dengan temannya, dapat pula memisahkan orang yang saling mencintai, dan lainnya. Sebab dukun memiliki kesepakatan antara dukun dengan jin. Bahkan para ulama mufassir mengatakan yang melakukan perdukunan dan orang yang membenarkan apa yang dikatakan oleh dukun itu kafir.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Letak Geografis Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

Bab ini penulis akan menjelaskan letak geografis Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam-Aceh. Dari hasil wawancara dengan Bapak Bahri Manik sebagai KAUR (Kepala Urusan) Pemerintah Desa Lae Pemualan pada tanggal 3 Mei 2023 diperoleh penjelasan, bahwa Desa Lae Pemualan adalah salah satu desa yang didirikan oleh penduduk Rundeng pada tahun 1995. Desa Rundeng merupakan desa tempat perdagangan dari berbagai daerah. Sebelum menuju ke Desa Rundeng pengunjung harus melewati DAS (daerah aliran sungai), atau disebut dengan sungai Souraya. Pengunjung yang melakukan transaksi jual beli dari daerah Aceh Selatan dan Simpang Kiri berhenti di pelabuhan sungai Souraya untuk menyeberang ke Rundeng. Pada saat melintas perairan menggunakan transportasi perahu dan bot. Seiring waktu banyaknya pengunjung yang ingin mendatangi tempat tersebut, maka para penduduk asli Rundeng membuka usaha di daerah pelabuhan sungai Souraya dan perkembangan sedikit mulai terlihat ramai, hingga pada saat itu banyak penduduk asli Rundeng berkebun dan membuka usaha di tempat pelabuhan. Salah satu tokoh pembuka lahan kebun dan usaha di Desa Lae Pemualan adalah Bapak, Alm. Abdullah, Alm. Ayah Darmi, dan lainnya.

Tiga kilo meter dari daerah pelabuhan terdapat orang-orang pendatang dari berbagai suku. Seperti suku Jawa, Sunda, Boang dan lainnya, yang bermukim di daerah tersebut. Mereka tinggal dari kejauhan tempat pelabuhan, beberapa tahun kemudian penduduk mulai ramai dan menetap di daerah pelabuhan tersebut. Hingga di bentuklah sebuah desa, di mana desa Rundeng melepaskan warga yang bermukim di pelabuhan tersebut, dikarenakan mengingat sudah banyak masyarakat. Pemisahan

memiliki alasan yang baik pula, dengan pemisah antara Desa Rundeng dengan Desa Lae Pemualan ini adalah sungai besar Souraya, maka daerah tersebut sah berpisah dengan Desa Rundeng, sehingga daerah ini disebut dengan nama Lae yang diambil dalam bahasa Singkil yang artinya air. Pemualan adalah kata yang digunakan sejak zaman dahulu. Pemualan adalah sungai yang terletak di desa ini, yang warnanya dari kejauhan terlihat seperti hitam, sehingga sungai Pemualan selalu akan berbeda warna dengan sungai Souraya. Walaupun mereka menyatu, tapi jika dilihat dari kejauhan sungai itu memiliki keunikan warna masing-masing. Para tokoh pun setuju dengan dibentuknya nama Desa Lae Pemualan.¹

Desa Lae Pemualan memiliki batas-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasar Rundeng
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Harapan Baru
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Belukur Makmur
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lae Mate

Secara keseluruhan luas wilayah Desa Lae Pemualan kurang lebih 700.00 Ha dengan jumlah penduduk mencapai 708 jiwa pada tahun 2021. Lahan desa secara umum dipakai sebagai sarana pemukiman dan sarana umum. Namun diantara sebagian lahan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana pertanian/perkebunan, seperti bercocok tanam jagung, sayur dan kelapa sawit.²

3.2 Visi Misi Desa Lae Pemualan

Pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah desa yang berdaya guna dan berhasil sesuai dengan perkembangan pemerintahan dan pembangunan maka perlu adanya visi dan misi sebagai berikut:

¹Hasil wawancara dengan Bapak Bahri Manik sebagai KAUR (Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lae Pemualan), pada tanggal 3 Mei 2023.

²Dokumentasi Batas Wilayah, di Kantor Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 Mei 2023.

Visi: Desa produktif yang meningkatkan kreativitas masyarakat untuk tumbuh dan berkembang.

Misi:

- a. Meningkatkan mutu dan pelayanan aparatur desa kepada masyarakat.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kapasitas kelembagaan desa melalui pendidikan dan pelatihan keorganisasian.
- c. Meningkatkan infrastruktur perdesaan.
- d. Meningkatkan kerjasama dalam pengembangan desa, pemasaran produk dan jasa.
- e. Mensejahterakan masyarakat desa.³

3.3 Jumlah Penduduk

Desa Lae Pemualan memiliki perkembangan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun jumlah pertumbuhannya tidak besar. Namun desa ini memiliki angka penduduk yang terbilang stabil. Hal ini di duga karena potensi perkebunan di desa ini yang cukup potensial. Adapun 2021 lalu, jumlah total penduduk adalah 708 jiwa. Rincian penduduk di Desa Lae Pemualan adalah sebagai berikut:

Tabel: 3.1

Jumlah Penduduk Desa Lae Pemualan

No	Keterangan	Jumlah/ Jiwa	Persentase
1	Laki-laki	364	51%
2	Perempuan	344	49%
Total		708	100%

Sumber Data: *BPS* Kec. Rundeng, Desa Lae Pemualan, 2021

Diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Lae Pemualan di dominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.

³Kantor Desa Lae Pemualan, *Dokumentasi Penelitian*, pada tanggal 3 Mei 2023.

Walaupun selisih antara keduanya tidak besar namun dapat diketahui bahwa di desa tersebut laki-laki adalah jumlah terbanyak di desa tersebut.⁴

3.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Tatanan kehidupan sosial masyarakat yang berada di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, persamaan derajat dan tidak ada lapisan sosial yang melahirkan kesenjangan hubungan antar penduduk. Masyarakat di Desa Lae Pemualan sangat kental dengan budaya tolong menolong. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan gotong royong, ketika ditimpa musibah, masyarakat yang sedang sakit, persiapan pesta sunatan, perkawinan, dan lainnya. Rasa simpati masyarakat sangat tinggi dalam menyumbang jasa yang dibutuhkan oleh setiap individu masyarakat.

Kegiatan gotong-royong biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu setiap satu bulan sekali, untuk membersihkan perkarangan rumah, perkarangan mesjid, pinggiran jalan, selokan dan lainnya. Sedangkan acara pesta sunatan dan perkawinan, biasanya masyarakat ikut serta membantu dalam mempersiapkan makanan, mendirikan teratak, menghiasi meja prasmanan, mencuci piring, memasak dan lainnya.⁵

Selain itu, masyarakat Desa Lae Pemualan sangat antusias dalam membantu warga yang terkena musibah, seperti musibah kematian. Setiap masyarakat datang bertakziah ke rumah duka dan mempersiapkan segera keperluannya, sehingga pelaksanaan *tajhiz* mayit dapat dilaksanakan secara lancar. Selanjutnya setelah salat Isya warga mengadakan *samadiyah* untuk jenazah dan dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an surat Yasin di rumah kediaman orang yang sedang berduka, yang diniatkan pahalanya bagi jenazah

⁴Data Statistik Kota Subulussalam Kecamatan Rundeng Desa Lae Pemualan Tahun 2021, diterbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Subulussalam, hlm. 46

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Dahni, Kepala Dusun Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 Mei 2023

tersebut hingga malam ketujuh. Hal ini terjadi karena ikatan persaudaraan, suku, adat dan keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat.

Dalam hal ekonomi, tinggi rendahnya ekonomi seseorang sangat bergantung kepada mata pencaharian yang merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dan menentukan dalam melangsungkan roda kehidupan sehari-hari. Dalam pertumbuhan perekonomian desa dirasakan ada kemajuan dari tahun-ketahun. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat desa, dan dapat dirasakan bahwasanya hampir semua KK (kartu keluarga) sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka (pangan, sandang, dan perumahan). Bahkan ada KK yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar sekunder. Dari data yang ada tingkat pertumbuhan ekonomi Desa Lae Pemualan tahun 2020 adalah 5,4% tahun dengan pendapatan 320.000/perkapita, dengan potensi-potensi yang ada pertumbuhan ekonomi optimis dapat ditingkatkan untuk tahun-tahun mendatang.⁶

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Mata pencaharian masyarakat Desa Lae Pemualan cukup beragam, namun didominasi oleh para pedagang, sebagaimana tertuang dalam tabel sebagai berikut⁷:

Tabel: 3.2
Mata Pencaharian Desa Lae Pemualan

No	Mata Pencaharian	Jumlah/ Jiwa
1	Pegawai Negeri Sipil	10
2	Dokter	1

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Dahni, Kepala Dusun Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 Mei 2023.

⁷Kantor Desa Lae Pemualan, *Dokumentasi Penelitian*, pada tanggal 3 Mei 2023

3	Bidan	3
4	Guru	8
5	Perawat	2
6	Pertanian	26
7	Perikanan	20
8	Pedagang	29
9	Peternak	5
10	Asisten Rumah Tangga	5
11	Karyawan Honor	17
13	Buruh	16
13	Pensiunan	3
Total		269

Sumber Data: *Profil Desa Lae Pemualan 2021*

3.5 Pendidikan Masyarakat

Perkembangan hidup dan kehidupan masyarakat senantiasa berkaitan dengan pendidikan, baik di masa lampau kini dan masa yang akan datang. Pendidikan merupakan salah satu bentuk kebutuhan manusia. Mengenai pendidikan di Desa Lae Pemualan, sejak dahulu hingga sekarang telah banyak mengalami kemajuan. Lembaga-lembaga pendidikan semakin dapat dirasakan manfaatnya, baik lembaga formal maupun lembaga non formal yang dari tingkat dasar hingga menengah. Dalam bidang pendidikan, Desa Lae Pemualan terus mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengadaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai sehingga bidang pendidikan

menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pendidikan yang dikembangkan seperti, Sekolah, TPA dan Pesantren.⁸

Warga masyarakat dan PEMDA (pemerintah daerah) setempat juga memberikan dukungan sepenuhnya terhadap perkembangan pendidikan di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya sarana dan prasarana yang dibiayai oleh PEMDA setempat dan terkadang juga dibantu oleh masyarakat baik dari segi materi maupun non materi secara pribadi maupun gotong royong, yang demikian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng sadar akan betapa pentingnya sebuah pendidikan. Meskipun pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan kualitas pendidikan namun di masyarakat Desa Lae Pemualan pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat adalah yang tamat/tidak tamat.⁹ Untuk lebih jelasnya keberagaman tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini¹⁰:

Tabel: 3.3
Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Lae Pemualan

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah/ Jiwa
1	Sekolah Dasar	150
2	Sekolah Menengah Pertama	105
3	Sekolah Menengah Atas	120
4	Sedang Kuliah	20
5	S1	30
6	S2	2

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Jaharuddin, Kepala Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 Mei 2023.

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Jaharuddin, Kepala Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 Mei 2023.

¹⁰Kantor Desa Lae Pemualan, *Dokumentasi Penelitian*, pada tanggal 3 Mei 2023.

7	Putus Kuliah	18
8	Putus Sekolah SD, SMP, SMA	40
7	Buta Huruf	30
Total		515

Sumber Data: *Profil Desa Lae Pemualan 2021*

3.6 Kondisi Keagamaan Masyarakat

Manusia memiliki beragam kebutuhan baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin, kebutuhan manusia terbatas karena kebutuhan tersebut juga dibutuhkan oleh manusia lainnya. Manusia senantiasa membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan sehingga keseimbangan manusia dilandasi dengan kepercayaan terhadap agama.¹¹

Agama memiliki fungsi tersendiri untuk manusia sebagai sosial maupun individu. Fungsi tersebut memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menggerakkan komunitas sosial. Baik dalam membedakan suatu yang murni agama dan interpretasi atas agama. Sesuatu yang murni agama memiliki nilai-nilai sakralitas yang tinggi dan bersifat absolut, sedangkan sesuatu yang bersifat dinamis merupakan hasil pemikiran manusia terhadap wahyu-wahyu Allah. Agama juga menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena agama mengarahkan hidup manusia secara baik dan selamat, mengatur pola hidup manusia di dunia dan akhirat dengan berpedoman pada hukum-hukum Allah SWT.¹²

Masyarakat Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam adalah penganut agama Islam oleh sebab itu

¹¹Karmawan, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Cirebon: Insania, 2002), hlm. 23

¹²Kresbinol Labobar, *Pengenalan Agama-agama*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), hlm, 5

keberadaan mesjid dan muşalla mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT selain itu mesjid dan muşalla adalah sarana tempat baik dalam belajar agama. Dapat dilihat bahwa kegiatan belajar agama di mesjid terbilang aktif dapat dibuktikan bahwa rutinitas keagamaan yang aktif seperti pengajian mingguan sekaligus wirid. Berdasarkan pengamatan penulis rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh kaum bapak-bapak setiap selesai salat subuh di mesjid diadakan pengajian. Begitu juga dengan kaum ibu-ibu setiap hari jumat diadakan wirid di muşalla dan kaum muda-mudi desa juga mengadakan pengajian rutin di mesjid setiap malam rabu. Sementara kegiatan bagi anak-anak dalam belajar al-Qur'an setelah salat Magrib di mesjid dan muşalla.¹³ Adapun sarana ibadah di Desa Lae Pemualan sebagai berikut:

Tabel: 3.4
Jumlah Sarana Ibadah di Desa Lae Pemualan

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Muşalla	2
Jumlah		3

sumber Data: *Profil Desa Lae Pemualan 2021*

3.7 Data Informan Penelitian

Informan penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 20 orang informan utama dan 5 orang informan pendukung. Informan utama yaitu masyarakat yang pernah pergi dan mempercayai perdukunan yang ada di Desa Lae Pemualan. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Kepala Dusun, dan 3 tokoh agama yang ada di Desa Lae Pemualan.

¹³Hasil wawancara dengan Bapak Situsna Imam Mesjid Desa Lae Pemualan, pada tanggal 2 Mei 2023.

Adapun nama-nama informan penelitian disebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel: 3.5
Nama-nama/Inisial Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Usia	Profesi	Informan
1	JH	45	Ibu Rumah Tangga	Utama
2	RH	41	Ibu Rumah Tangga	Utama
3	JI	29	Pedagang	Utama
4	SA	28	Guru	Utama
5	IRA	36	Perawat	Utama
6	SN	38	PNS	Utama
7	SAL	35	Pedagang	Utama
8	SAH	55	Petani	Utama
9	AM	30	Pedagang	Utama
10	JA	30	PNS	Utama
11	RI	51	Petani	Utama
12	AA	26	Peternak	Utama
13	UG	46	Pedagang	Utama
14	GG	27	Buruh	Utama
15	SH	45	Guru	Utama
16	MN	34	PNS	Utama
17	NK	33	Ibu Rumah Tangga	Utama
18	JAHARUDDIN	48	Kepala Desa	Pendukung
19	DAHNI	50	Tokoh Masyarakat	Pendukung

20	SITUSNA	60	Imam Mesjid	Pendukung
21	SAMSUL BAKO	52	Pendakwah	Pendukung
22	NUNGKAK	52	Guru Pengajian	Pendukung
23	SD	56	Guru Kampong (dukun)	Pendukung
24	IN	49	Guru Kampong (dukun)	Pendukung
25	AB	53	Guru Aji (dukun)	Pendukung



BAB IV

PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN MEMPERCAYAI DUKUN DI DESA LAE PEMUALAN

4.1 Kriteria dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam

Dukun merupakan jalan pintas bagi mereka yang kurang pengetahuan Agama, atau kurangnya keimanan pada diri seseorang. Baik masalah yang berhubungan dengan kesehatan, pendidikan, perkebunan, peternakan dan bahkan menentukan hari baik. Dukun atau yang sering disebut dengan orang pintar suatu profesi yang tidak asing kedengarannya ditelinga masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam. Walaupun nama istilahnya berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya, tapi profesinya sangat populer di masyarakat.¹ Keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat selama ini sangat kuat, dengan begitu peneliti ingin melihat bagaimana kriteria dukun yang ada di Desa Lae Pemualan, peneliti langsung menanyakan kepada tokoh dukun yang ada di Desa Lae Pemualan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu *guru kampung* (dukun), mengatakan bahwa sejarah tabib atau *guru kampung* berasal dari nenek moyang dulu, yang berprofesi sebagai tabib yang dapat mengobati orang sakit dan juga melihat hal-hal berbau gaib. Keahlian saya dalam mengobati masyarakat didapat melalui mimpi, sakit keras, mandi di sungai tengah malam, kemudian saya berpuasa selama tujuh hari. Masyarakat desa biasanya mendatangi saya untuk mencari obat kampung, untuk masalah kesehatan yaitu mengeluhkan segala macam penyakit yang tak kunjung sembuh setelah beberapa kali mereka berobat ke medis tidak ada perubahan. Mereka menganggap bahwa penyakit tersebut berasal dari hal-hal gaib. Selain penyakit, masyarakat Desa Lae Pemualan

¹Perdana akhmad, *Membongkar Prilaku Kesesatan Syirik*, (Jakarta: Quranic Healing, 2017), hlm. 5

mendatangi saya untuk menanyakan masalah sosial yaitu seperti keturunan.

Dalam melakukan prakteknya *guru kampong* memiliki proses maupun cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan keahlian *guru kampong* dalam melakukan prakteknya. Kebanyakan dukun di Desa Lae Pemualan dapat membantu masyarakat dalam kesehatan seperti, *guru bisul bagas* (dukun bisul dalam), *guru aji* (dukun racun), dan *guru kenak kiseken* (kesurupan dan kesambet makhluk gaib).

Adapun media dan proses pelaksanaan praktek yang dilakukan beliau yaitu pertama-tama pasien datang ke rumah dan mengutarakan segala keluhan-keluhan yang dialami baik itu secara fisik maupun batin, biasanya media yang digunakan itu berupa air yang harus dari sungai kemudian dibacakan QS. Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, dan menyuruh pasien untuk berpejam mata agar pasien mengetahui apakah sakit yang dialami itu dari gangguan makhluk gaib atau tidak. Lalu memerintahkan pasien yang sakit agar tidak terkena air selama tiga hari. Adapun untuk ramuan yang dipakai diseluruh tubuh (*pendampel*), beliau menggunakan kunyit gajah, bawang putih tunggal, dan beras yang *ditabasi* atau dibacakan mantra-mantra (doa-doa).²

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari tokoh dukun lainnya. *Guru kampong* yaitu seseorang yang dapat membantu orang lain ketika ada kesulitan seperti, sakit yang diganggu oleh makhluk gaib, *guru kampong* juga seseorang yang memiliki ilmu-ilmu yang bersifat gaib yang dapat melihat hal-hal yang tak kasat mata. Sejarah *guru kampong* ini berasal dari nenek moyang dulu. Keahlian saya dalam membantu masyarakat Desa Lae Pemualan ini dari turun temurun yang diwariskan dari orang tua saya dulu, melalui puasa di hari Rabu, jumat, minggu dan berzikir disetiap malam jumat. Saya ada teman gaib, sosoknya seorang kakek tua yang berasal dari tanah suci (Mekah). Ini saya dapat ketika saya

²Hasil wawancara bersama Bapak SD, sebagai tokoh Guru kampong (dukun), di Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 April, 2023

waktu itu pernah sakit, buta selama satu bulan. Peneliti juga mendapatkan informasi dari masyarakat yang sedang berobat, setiap hari jumat praktik pengobatan *guru kampong* di sini ditutup.

Pada umumnya masyarakat mendatangi beliau karena ada kesulitan seperti penyakit, menanyakan sesuatu yang hilang, baik berupa barang atau benda, orang yang tenggelam, dan orang hilang atau disebut (*mengetikaken*), kesurupan, kesambet (*pengisean*), meminta bantuan tentang perjodohan, dan sebagainya. Adapun media dan proses pelaksanaan praktik yang dilakukan dukun ialah biasanya beliau mengobati semua jenis penyakit melalui berzikir, kemudian *guru kampong* berubah menjadi sosok seorang kakek dan menceritakan biodata pasien, dan mengetahui kenapa si pasien datang ke tempat *guru kampong* tersebut. Adapun ramuan (*pendampel*) yang digunakan tepung beras dicampur dengan kencur dan membacakan mantra-mantra (*ditabasi*) atau doa-doa, lalu melakukan pemijitan di area punggung sebelah kiri dengan membaca mantra-mantra atau doa-doa, dan ada pantangan yang tidak boleh dilanggar ketika sedang berobat. Tidak boleh berobat di tempat lain, baik itu ke dokter atau ke dukun lain, tidak boleh memakan ayam potong dan ikan mujair. Adapun ritual untuk orang yang kita sukai agar menjadi jodoh dengan cara, air putih yang dibacakan mantra-mantra atau doa, lalu air tersebut diberikan kepada orang yang kita sukai, membawa fhoto yang *ditabasi* atau dibacakan mantra-mantra, kemudian menyimpan fhoto di bawah bantal dan menyebut nama orangnya sebanyak 100 kali ketika mau tidur dan lakukan berulang kali selama 7 malam berturut.³

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan penjelasan dari dukun *aji* (*racun*), *guru kampong* yaitu orang yang memiliki ilmu-ilmu mistik yang dapat membantu kesembuhan penyakit. Di desa ini tidak ada lagi dukun-dukun yang seperti dahulu, bisa *mengkenak-kenaken* (*santet* atau *guna-guna*), di desa ini dukun hanya bisa membantu masyarakat jika ada kesulitan seperti sakit. Jenis-jenis

³Hasil wawancara bersama Bapak AB, sebagai tokoh Guru kampong (dukun), di Desa Lae Pemualan, pada tanggal 4 April, 2023

dukun di Desa Lae Pemualan seperti *dukun aji*, *dukun bisul bagas*, *dukun mengketikaken*, dan ada juga dukun yang ilmunya sudah tinggi, sehingga memiliki keahlian yang banyak seperti bisa menyembuhkan, meramal, menerawang dan lainnya. Keberadaan *guru kampong* sudah lama ada, tapi tidak tahu secara pasti kapan mulai adanya dan siapa orang yang pertama kali mempraktikkannya. Keahlian saya dalam mengobati tersebut turun temurun diwariskan dari nenek ke orang tua dan kemudian ke saya. Orang mendatangi saya karena terkena *aji* (racun) yang disengaja dibuat oleh orang. Adapun proses pelaksanaan penyembuhan dengan cara *mengokali* yaitu, membawa air sirih, telur ayam kampung, menutup badan pakai kain putih sambil telungkup, memasukkan uang ke dalam piring putih, dilakukan 2 hari sekali sampai sembuh. Jika sembuh maka pasien wajib *menahut* yaitu, membawa nasi kuning, jarum dan memberi duit seikhlasnya.⁴

Dari hasil wawancara penelitian dapat diketahui bahwa praktek dukun di Desa Lae Pemualan yang dilakukan hanya kebanyakan dengan cara menggunakan mantra-mantra, ritual-ritual khusus, pantangan khusus, dan memberi obat ramuan-ramuan khusus. Tetapi dalam prakteknya menggunakan tenaga supranatural yang biasanya berkaitan dengan hal-hal gaib. Kemudian dukun di Desa Lae Pemualan Subulussalam mendapatkan ilmu-ilmunya ada yang melalui mimpi, sakit keras, puasa yang dikhususkan, mandi dengan cara tertentu dan turun temurun dari nenek moyang. Kebiasaan seperti ini sebenarnya tidak dibenarkan seseorang untuk mendatangi dukun dan mempercayai *guru kampong* yang dianggap mampu mengetahui sesuatu yang bersifat gaib, karena pada umumnya ajaran Islam sangat melarang keras hal tersebut, karena perbuatan ini berbahaya yang dapat merusak keimanan.

⁴Hasil wawancara bersama IN, sebagai tokoh Dukun Aji (racun), di Desa Lae Pemualan, pada tanggal 3 April, 2023

4.2 KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA LAE PEMUALAN TENTANG DUKUN

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa suatu yang dipercayai itu benar atau nyata.⁵ Dari definisi kepercayaan tersebut dapat dipahami kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat dengan dukun. Dalam penelitian ini masyarakat lebih dominan yang percaya kepada dukun dan ada juga masyarakat yang tidak percaya dukun ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun

No	Aspek yang ditanyakan	Jumlah
1	Masyarakat yang mempercayai dukun	12
2	Masyarakat yang tidak mempercayai dukun	5

4.2.1 Masyarakat yang Mempercayai Dukun

Kepercayaan masyarakat Desa Lae Pemualan tentang perdukunan merupakan salah satu kepercayaan yang sudah lama diketahui. Tapi perlu digaris bawahi bahwa kepercayaan masyarakat tentang larangan mendatangi dan membenarkan dukun sepertinya sangat minim diketahui. Perkembangan hukum Islam akan terus mengikuti zaman. Tingkat kepercayaan Masyarakat Desa Lae Pemualan tentang larangan mempercayai dukun sangat kurang, karena disebabkan kurangnya sosialisasi dari tokoh agama di desa ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama secara keseluruhan yang ada di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam tentang kepercayaan masyarakat terhadap

⁵Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 219

dukun, bahwasanya semua informan utama peneliti pernah mengaku pergi ke dukun sedangkan yang tidak pernah pergi ke dukun tidak ada informan yang tidak pergi dan mengenai kepercayaan terhadap dukun berbagai macam pendapat yang disampaikan oleh informan peneliti. Sebagaimana yang dapat dibuktikan dengan hasil wawancara informan utama peneliti seperti yang diutarakan oleh Bapak SAH, yang berprofesi sebagai petani dengan usia 55 tahun sebagai berikut:

“Saya pergi ke dukun untuk berobat sakit stroke bagian pita suara, ketika itu saya sudah sering berobat ke rumah sakit tetapi tidak kunjung sembuh. Saya mencoba pergi ke dukun. Saya sendiri sebenarnya percaya tidak percaya kepada dukun, kadang kala saya berobat ke dukun sembuh dan terkadang tidak. Akan tetapi saya tetap mencoba untuk berobat ke dukun mana tau Allah kasih kesembuhan lewat perantara dukun”.⁶

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Bapak SN, berprofesi sebagai PNS dengan usia 38 tahun:

“Saya pergi berobat ke dukun, karena sering merasa ketakutan, tidak tau apa penyebab saya merasa takut. Saya percaya kepada *guru kampung*, karena dukun mengobati dengan air putih, daun-daunan alami yang di *tabasi* (dibacakan doa). Saya pergi berobat ke dukun atas saran dari keluarga”.⁷

Pendapat yang sama juga ditanggapi oleh Bapak AM, berprofesi sebagai pedagang, dengan usia 30 tahun:

“Saya pernah pergi ke dukun, waktu *handphone* hilang. Orang tua menyuruh untuk mendatangi dukun yang bisa melihat barang hilang. *Alhamdulillah* *handphone* dapat lagi, karena itu saya percaya dengan dukun”.⁸

⁶Hasil wawancara dengan Bapak SAH, pada tanggal 1 Mei 2023.

⁷Hasil wawancara dengan Bapak SN, pada tanggal 1 Mei 2023.

⁸Hasil wawancara dengan Bapak AM, pada tanggal 2 Mei 2023.

Selanjutnya, wawancara dengan Ibu IRA, yang berprofesi sebagai Perawat desa dengan usia 36 tahun:

“Pernah saya ke *guru kampong*, untuk berobatkan anak dan orang tua yang sakit diabetes, pada waktu itu anak bayi sering menangis di tengah malam lalu kami membawa ke *guru kampong* dan *Alhamdulillah* anak sehat. Kita boleh saja percaya kepada *guru kampong*, karena dukun bisa membantu menyembuhkan penyakit yang mistik sedangkan dokter tidak tahu dengan hal yang mistik”.⁹

Tidak jauh berbeda pendapat yang disampaikan Ibu JA, berprofesi sebagai PNS dengan usia 30 tahun:

“Pernah pergi ke dukun, ketika anak demam. Sebelumnya sudah bawa ke rumah sakit tapi tidak sembuh, dan saya disarankan oleh tetangga pergi ke *guru kampong*, anak saya sehat. Saya percaya *guru kampong* karena berobat hanya dengan membawa air putih dari sungai yang dibacakan doa-doa”.¹⁰

Wawancara yang disampaikan Ibu RH, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan usia 41 tahun:

“Saya pergi ke dukun untuk berobat sakit kepala, sakit gigi, dan pernah juga membawa anak yang sakit, saya percaya kepada dukun karena nenek dulu bisa *meurajah*. Obat-obat yang diberi dukun itu alami, seperti air putih, daun-daun. Dan untuk biaya juga murah.”¹¹

Pendapat yang sama juga ditanggapi Bapak UG, berprofesi sebagai pedagang, dengan usia 46 tahun:

“Pernah waktu itu pergi ke dukun, pas sakit bisul dan membawa anak pergi berobat. Saya percaya dengan dukun karena setiap kali berobat ke dukun sembuh, kalau ke dokter sembuh tapi harus disuntik saya takut”.¹²

⁹Hasil wawancara dengan Ibu IRA, pada tanggal 2 Mei 2023.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu JA, pada tanggal 2 Mei 2023.

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu RH, pada tanggal 3 Mei 2023.

¹²Hasil wawancara dengan Bapak UG, pada tanggal 3 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan masyarakat Desa Lae Pemualan masih menggunakan jasa perdukunan untuk berobat, baik itu penyakit fisik maupun penyakit mistis dan menerawang benda atau barang hilang, mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun ada yang percaya dan ada yang kurang percaya. Namun mereka tetap pergi ke dukun. Akan tetapi masyarakat lebih dominan yang percaya, itu karena masyarakat menganggap dukun bisa membantu menyembuhkan penyakit yang mistik, dan latar belakang lainnya orang tua yang suka membawa anaknya waktu sakit ke dukun pada zaman dahulu, sehingga anak terikut oleh kebiasaan orang tua di zaman sekarang dan ada juga turun temurun dari nenek moyang.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti ketika observasi awal berkenaan dengan perilaku masyarakat Desa Lae Pemualan Subulussalam yang mendatangi dan mempercayai dukun. Proses observasi yang peneliti tempuh selama setahun terakhir dengan mengamati gerak gerak masyarakat Desa Lae Pemualan yang mendatangi dukun. Menurut observasi peneliti masih banyak masyarakat yang mendatangi dukun. Hal ini dapat dilihat dari kesaharian, masyarakat masih ada memakai jimat yang dikalungkan di leher, ada juga di rumah masyarakat terdapat benda seperti sandal yang dipercaya sebagai penangkal maling, dan peneliti juga melihat ketika anak yang sakit orang tua membawa pergi ke dukun.

4.2.2 Masyarakat yang Tidak Percaya Dukun

Ada juga informan utama yang tidak percaya kepada dukun. Namun mereka tetap mendatanginya, itu disebabkan latar belakang adanya keluarga atau kerabat dekat yang menyarankan untuk berobat ke dukun dengan cara memaksa seperti kata informan utama Ibu SA, berprofesi sebagai Guru Sekolah, dengan usia 28 tahun:

“Saya menemani orang tua yang sedang sakit untuk pergi ke dukun. Sebenarnya saya tidak percaya dukun, tapi karena dipaksa orang tua untuk berobat terpaksa saya mau. Alasan saya tidak percaya dukun, pernah dukun menyuruh hal-hal yang aneh, seperti disuruh memakai jimat di pinggang, kemudian orang tua saya yang sakit disuruh mencuri ayam berwarna hitam di waktu magrib dan dilepaskan di hutan agar penyakit orang tua saya pergi jauh kata si dukun”.¹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu SAL, berprofesi sebagai pedagang dengan usia 35 tahun:

“Saya pernah pergi ke dukun sekali, waktu itu saya pergi ke dukun karena terkena *aji* (racun), saya sendiri sebenarnya tidak percaya dengan dukun karena bisa membuat jadi syirik. Seperti dukun menyuruh saya tidur tengkurap dan ditutup dengan kain putih, lalu membawa jarum ke dalam botol untuk ditiup-tiup agar kelihatan saya memakan *aji* (racun) atau tidak. Saya pergi ke dukun atas saran dari kakak kandung”.¹⁴

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak AA, berprofesi peternak, dengan usia 26 tahun:

“Saya mendatangi *guru kampong* agar cepat dapat jodoh. Sebenarnya saya tidak percaya, tapi saya disuruh oleh orang tua. Alasan saya tidak percaya *guru kampong*, karena *guru kampong* menyuruh hal-hal yang aneh, seperti menampung air hujan yang dibacakan mantra-mantra atau doa lalu diminum, dan membaca mantra pemanis. Ini menunjukkan si dukun itu syirik dari perbuatannya. Inilah penyebab saya tidak percaya dengan dukun”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada informan utama yang tidak percaya dukun, namun disayangkan mereka tetap pernah mendatangi dukun, dengan alasan mereka mendatangi dukun karena di suruh oleh saudara terdekat, yang

¹³Hasil wawancara dengan Ibu SA, pada tanggal 1 Mei 2023.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ibu SAL, pada tanggal 1 Mei 2023.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada tanggal 2 Mei 2023.

menurut mereka susah untuk dibantah atau pun ditolak. Walaupun mereka tahu hukum mendatangi dukun itu adalah dosa besar yang bisa mengarah kepada kesyirikan. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman akidah yang benar tentang larangan mempercayai dukun sehingga masyarakat yang tidak percaya tetap mau mendatangi dan bertanya kepada dukun. Penulis juga menyimpulkan jika masih ada terdapat masyarakat yang mau mendatangi dan mempercayai dukun maka selama itu lah praktek perdukunan di Desa Lae Pemualan tetap ada dan eksis.

4.2.3 Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tentang Masyarakat yang Mempercayai Dukun

Tokoh agama adalah seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, mempunyai keahlian dalam bidang agama dan wawasan agama dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya. Sedangkan tokoh masyarakat adalah seseorang yang dianggap berpengaruh pada lingkungan masyarakat sekitarnya dan mempunyai peran yang sangat penting sebagai pegendali sosial dalam masyarakat.¹⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Lae Pemualan ada 5 informan pendukung yang dimintai pendapat atau pandangan mereka mengenai kepercayaan masyarakat tentang dukun, diantaranya 3 tokoh agama, yang mana tokoh agama tersebut adalah Bapak Situsna berprofesi sebagai Imam Mesjid, Ustadz Samsul Bako berprofesi sebagai Pendakwah, dan Ibu Nungkak berprofesi sebagai Guru Pengajian. 2 lagi tokoh masyarakat yang dimintai pendapat dan pandangannya yaitu, Bapak Jaharuddin berprofesi sebagai Kepala Desa dan Bapak Dahni berprofesi sebagai Kepala Dusun. Dari hasil wawancara dengan Bapak Imam Situsna mengenai pandangan masyarakat mempercayai dukun adalah sebagai berikut:

¹⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Edisi Baru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 10-11

“Dukun itu ada dua, yang syirik, dukun yang bermain dengan setan, dan dukun yang bisa mengobati orang melalui doa-doa. Biasanya masyarakat desa memanggil dukun sebutan *guru kampung*. Mengenai kepercayaan masyarakat terhadap dukun yang syirik di desa ini tidak ada lagi, sekarang masyarakat jika sakit lebih banyak ke dokter, tapi kalau tidak sembuh baru pergi ke *guru kampung* yang menggunakan obat-obatan alami. Menurut saya masyarakat yang berobat seperti ini boleh dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam”.¹⁷

Selanjutnya, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai kepercayaan masyarakat tentang dukun dari Ustadz Samsul Bako yang mengemukakan pandangannya sebagai berikut:

“Menurut hemat saya, dukun adalah orang yang dapat menolong dan menyembuhkan orang sakit. Kepercayaan masyarakat Desa Lae Pemualan tentang dukun masih ada sebagian kecil masyarakat, saya bilang seperti itu karena ada masyarakat yang masih pergi berobat ketika sakit. Sebenarnya ini tidak baik, karena zaman sekarang sudah modern, tempat berobat seperti di rumah sakit, PUSKESMAS sudah ada. Masyarakat yang pergi berobat ke dukun itu karena mereka mau instan atau cepet sembuh”.¹⁸

Selain Ustadz Samsul Bako, penulis juga menanyakan kepada Ibu Nungkak, yaitu tokoh agama di Desa Lae Pemualan:

“Menurut saya, dukun yang di percayai masyarakat desa ini adalah dukun yang mengobati orang sakit dan bisa menerawang benda hilang. Sebenarnya kita tidak boleh percaya kepada dukun, jatuhnya bisa syirik. Menurut saya di desa ini masih ada masyarakat yang mendatangi dukun, tapi untuk berobat bukan untuk guna-guna seperti orang zaman dahulu. Faktor masyarakat berobat ke dukun ini sepertinya

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Imam Sutisna, pada tanggal 3 Mei 2023.

¹⁸Hasil wawancara dengan Ustadz Samsul Bako, pada tanggal 30 April 2023.

ingin mendapatkan kesembuhan yang cepat, tanpa ada jarum suntik, dan biaya relatif murah”.¹⁹

Selain mengemukakan pendapat atau pandangan tokoh agama, peneliti juga mengemukakan pandangan tokoh masyarakat yang berada di Desa Lae Pemualan mengenai kepercayaan masyarakat tentang dukun sebagaimana yang disampaikan Bapak Jaharuddin sebagai kepala desa:

“Masyarakat desa memahami dukun sebagai tempat meminta bantuan untuk disembuhkan ketika sakit, dipanggil dengan sebutan *guru kampung*. Kepercayaan masyarakat tentang dukun ada yang percaya dan ada yang tidak. Adapun penyebab masyarakat mendatangi dukun karena tempat berobat rumah sakit jauh dari desa. Kadang-kadang sakitnya itu tengah malam. Makanya masyarakat larinya ke dukun dulu”.²⁰

Tidak jauh berbeda pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Dahni selaku Kepala Dusun sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Lae Pemualan memahami dukun itu sebagai tempat meminta bantuan yang instan. Masyarakat masih ada yang percaya dukun dan ada juga yang tidak. Kebanyakan masyarakat yang berobat ke dukun karena terkena gangguan makhluk halus. Berobat seperti ini menurut saya boleh saja dan orang yang menyarankan untuk berobat ke dukun itu biasanya dari keluarga atau kerabat terdekat”.²¹

Berdasarkan pernyataan semua ungkapan tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Lae Pemualan mengatakan, sebagian masyarakat ada yang percaya dukun dan ada yang tidak percaya.

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nungkek, pada tanggal 30 April 2023.

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Jaharuddin, pada tanggal 30 April 2023.

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Dahni, pada tanggal 3 Mei 2023.

Memang benar ungkapan tokoh agama dan tokoh masyarakat tersebut masih ada masyarakat yang percaya dan yang tidak. Namun setelah melakukan penelitian observasi dan wawancara di desa tersebut, mayoritas masyarakat masih mendatangi dan mempercayai dukun. Ini dibuktikan dengan pengamatan dan dokumentasi peneliti ketika mendatangi tempat praktik dukun masih ada masyarakat yang ketika sakit mendatangi dukun, dan peneliti juga menemukan orang tua yang membawa anaknya ketika berobat ke dukun. Kemudian tokoh agama dan tokoh masyarakat ada yang membolehkan mendatangi dukun, dengan alasan berobat dengan cara alami dan berobat jika terkena gangguan makhluk halus. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan kesadaran tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang tidak bolehnya mempercayai dukun dalam ajaran agama Islam.

Adapun faktor penyebab masyarakat desa ini lebih memilih berobat ke dukun, yang disampaikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat ialah faktor ekonomi (biaya berobat relatif murah), berobat dengan cara yang instan (cepat), jarak rumah sakit dari desa yang jauh, masyarakat yang takut dengan jarum suntik (infus) dan faktor lainnya adalah keluarga atau kerabat terdekat menyarankan untuk berobat ke dukun. Faktor-faktor yang disebutkan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, juga sesuai dengan informan utama peneliti katakan. Ini membuktikan kepercayaan masyarakat di desa tersebut masih sangat kuat dengan praktik perdukunan, terutama mendatangi dukun untuk berobat.

4.2.4 Munculnya Perdukunan di Desa Lae Pemualan

Masyarakat Desa Lae Pemualan sudah lama mengenal dukun, sebelum abad modern. Menurut seorang tokoh masyarakat Desa Lae Pemualan, penduduknya menganut paham animisme dan dinamisme. Kepercayaan dukun dari sejak dahulu sudah ada bahkan sampai sekarang masih dapat ditemukan, meskipun nampaknya sudah berkurang. Sebagai bukti peninggalan sejarah, masih ada masyarakat yang datang ke kuburan Hamzah Fansuri

yang sering di datangi masyarakat Desa Lae Pemualan yang letaknya di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Masyarakat banyak membayar niat seperti lulus ujian, PNS, kesehatan, keselamatan, dan lainnya.

Adanya perdukunan di Desa Lae Pemualan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat, sejak dari zaman dahulu atau nenek moyang sudah ada praktik dukun. Jauh sebelum adanya PUSKESMAS atau rumah sakit. Masyarakat yang sakit mencari solusi ke dukun. Oleh karena itu keberadaan sekarang itu bisa dibilang turun temurun dari sejarah masyarakat budaya Desa Lae Pemualan di masa lalu.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan kepercayaan masyarakat Desa Lae Pemualan sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat sudah terbiasa berobat melalui dukun. Hal ini terjadi karena kurangnya pengobatan secara medis di desa ini, meskipun sekarang sudah ada, namun harus menempuh jarak jauh ke rumah sakit. Walaupun sekarang transportasi sudah banyak dan hampir semua masyarakat memilikinya, serta tempat berobat sudah ada di desa tersebut seperti PUSKESMAS. Hal ini tidak memberi jawaban masyarakat tidak lagi percaya kepada dukun, tetapi mereka masih juga mengandalkan dukun sebagai tempat berobat, mencari barang hilang, perjodohan dan lainnya.

4.3 PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA LAE PEMUALAN TERHADAP AYAT-AYAT LARANG MEMPERCAYAI DUKUN

Perdukunan hukumnya haram, dan pelakunya jatuh kepada perbuatan syirik. Padahal Allah SWT telah melarang agar tidak berbuat syirik kepada-Nya, dan Allah juga memberitahu bahwa hanya Dia lah yang mengetahui hal gaib. Namun sebagian besar masyarakat Desa Lae Pemualan tidak memahami firman Allah tersebut, seperti yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lae Pemualan mempunyai pemahaman berbeda-beda mengenai ayat-ayat tentang larangan mempercayai dukun.

Sebagian kecil informan utama mengetahui ayat-ayat larang mempercayai dukun dan memahaminya, dan sebagian besar informan utama tidak pernah mengetahui dan tidak memahami ayat-ayat tentang larangan mempercayai dukun. Hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah:

Tabel: 4.2
Pemahaman Masyarakat tentang
Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun

No	Nama Surat dan hadis	Informan yang mengetahui	Informan yang tidak mengetahui
1	QS. Al-Naml ayat 65: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib, kecuali Allah”.	3	14
2	QS. Al-Ikhlâs ayat 2: “Allah lah tempat meminta segala sesuatu”.	17	0
3	QS. Luqman ayat 34: “Hanya Allah lah yang mengetahui kapan hari kiamat, turunnya hujan, yang ada di dalam rahim, apa yang diusahakan besok dan di bumi mana ia akan mati”.	2	15
4	QS. Al-Baqarah ayat 102: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir, maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan suami istri. Dan ahli sihir tidak memberi mudarat dengan sihirnya, kecuali dengan izi Allah”.	2	15

5	Hadis: “Barang siapa yang mendatangi dukun (peramal) kemudian membenarkan apa yang dikatakan maka ia telah kafir” (HR. Ahmad).	3	14
6	Hadis: “Barang siapa mendatangi tukang tenung lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam” (HR. Muslim).	3	14
Jumlah informan utama:		17	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 17 informan peneliti di setiap surat al-Qur’an maupun hadis masih ada masyarakat yang tidak mengetahui atau tidak pernah mendengar arti dari surat al-Qur’an tersebut, kecuali pada surat al-Ikhlâs ayat 2. Sedangkan pada hadis hanya empat informan yang mengetahui. Jadi dapat dikatakan masih banyak masyarakat yang belum memahami ayat-ayat tentang larangan mempercayai dukun dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara informan utama yang ada di Desa Lae Pemualan seperti di bawah ini.

4.3.1 Masyarakat yang Tidak Mengetahui tentang Ayat-Ayat Larangan Mempercayai Dukun

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama peneliti menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang larang mempercayai dukun sangat minim, seperti hasil wawancara yang diutarakan oleh Bapak JI, yang berprofesi sebagai pedagang dengan usia 29 tahun:

“QS. Al-Naml: 65, Luqman:34, dan al-Baqarah:102 saya tidak tahu arti dan ayatnya, mungkin pernah dibaca waktu mengaji, namun tidak paham artinya. Mengenai dukun yang mengatakan mengetahui hal gaib pernah saya dengar. Menurut saya jika si dukun orangnya suka beribadah boleh

dipercaya, sebab dukun diberi oleh Allah kelebihan untuk mengetahui hal gaib, sedangkan dukun yang tidak mau beribadah tidak boleh dipercaya”.²²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak MN, berprofesi sebagai Buruh dengan usia 34 tahun:

“Ayat al-Qur’an surat al-Naml: 65, Luqman: 34, dan al-Baqarah: 102 saya tidak tahu. Jika ada dukun yang mengatakan mengetahui hal gaib dan dapat mengetahui masa depan ini sudah syirik. Jika ada dukun bisa mengobati agar cepat sembuh dengan cara apa pun itu pasti dilakukan orang, walaupun dia tau itu syirik”.²³

Pemahaman yang disampaikan oleh Ibu JH, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan umur 45 tahun:

“Ayat tentang Allah lah tempat meminta segala sesuatu, saya tahu ayat ini, memang betul Allah lah tempat meminta segala sesuatu, tapi perlu berusaha juga agar kita sehat, salah satunya berobat ke dukun dengan tetap meminta kepada Allah. Ini semua atas kehendak Allah yang penting usaha dulu. Kalau kita sembuh apa salahnya kita coba berobat dengan dukun. Mengenai hadis larangan pergi ke dukun belum pernah saya dengar”.²⁴

Pendapat yang disampaikan Ibu RI, sebagai petani dengan usia 51 tahun:

“Saya tidak tahu atau hafal surat al-Naml: 65, Luqman: 34, dan al-Baqarah: 102 kalau baca pasti ada saat mengaji. Dukun yang mengetahui hal gaib tidak boleh dipercaya, karna dukun suka berbohong demi kelihatan dia itu hebat. Kalau dukun yang bisa menerawang benda hilang itu tidak sama dengan dukun yang mengaku mengetahui hal gaib, karena dukun hanya menebak, mungkin benda yang hilang dapat kembali. Ayat al-Qur’an surat al-Ikhlash saya tahu.

²²Hasil wawancara dengan Bapak JI, pada tanggal 2 Mei 2023.

²³Hasil wawancara dengan Bapak MN, Pada tanggal 2 Mei 2023.

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu JH, pada tanggal 1 Mei 2023.

Yang berbunyi, *اللَّهُ الصَّمَدُ* Maksud ayat ini, kepada Allah lah kita meminta bantuan yang dibarengi dengan usaha manusia, tidak mungkin kita tidak berusaha, Allah saja menyuruh kita untuk berusaha, jadi boleh saja meminta bantuan kepada dukun sebagai bentuk usaha kita seperti barang hilang”.²⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya pandangan masyarakat tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun yang dibacakan oleh peneliti belum sampai pada pemahaman yang baik dan benar, masyarakat hanya mengetahui secara keseluruhan QS. Al-Ikhlâs ayat 2. Ini dibuktikan ketika masyarakat ditanyai mampu menghafal dan menerjemahkan arti ayat tersebut dengan baik. Namun disayangkan masyarakat tidak memahami maksud ayat QS. Al-Ikhlâs: 2. Mereka memahami dengan Allah lah tempat meminta segala sesuatu, tapi perlu juga berikhtiar agar kita sehat, salah satunya berobat ke dukun dengan tetap meminta kepada Allah. Pemahaman masyarakat seperti ini belum sampai pada makna yang benar dalam syariat Islam.

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam kepada semua informan utama yang tidak mengetahui dan tidak memahami ayat-ayat tentang larangan mempercayai dukun. Peneliti melihat semua jawaban informan utama mengatakan dukun yang dapat mengetahui perkara gaib tidak boleh dipercaya dan ada juga jawaban informan utama seperti Bapak JI mengatakan dukun dapat dipercaya jika si dukun orang yang rajin beribadah kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan masyarakat desa yang cara berpikirnya masih sangat tradisional, sehingga menyebabkan kecenderungan-kecenderungan untuk mengatasi masalah seperti sakit, barang hilang, dan perjodohan yang sedang mereka alami dialihkan kepada alternatif hal gaib seperti mereka tetap berkunjung ke dukun.

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu RI, pada tanggal 1 Mei 2023.

4.3.2 Masyarakat yang Paham tentang Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun

Setelah melakukan wawancara dengan informan utama peneliti, ada juga peneliti menemukan masyarakat yang paham mengenai ayat-ayat larangan mempercayai dukun, seperti ungkapan dari informan utama Ibu SAL, yang berprofesi sebagai pedagang, dengan usia 35 tahun:

“Ayat QS. Al-Naml: 65, al-Baqarah: 102 dan al-Ikhlâs ayat 2 saya tahu ayat ini اللَّهُ الصَّمَدُ dan paham maksud ayat tersebut. Saya pernah mendengar dari penceramah tentang bahayanya Praktik perdukunan, kalau dukun mengatakan mengetahui hal gaib dan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah, kalau kita percaya jatuhnya bisa syirik dan bahkan kafir. Seperti hadis Nabi SAW:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“seseorang yang mendatangi dukun lalu mempercayainya maka kafir lah ia”.²⁶

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bapak GG, berprofesi sebagai Buruh dengan usia 27 tahun:

“Saya pernah mendengar arti dari QS. Luqman: 34, dan al-Baqarah: 102 tetapi saya tidak hafal ayatnya. jika ada dukun mengatakan mengetahui 5 perkara hal gaib, maka ia kafir, sebagaimana penjelasan dari surat al-Baqarah tadi, dan dukun juga menyamai dengan pengetahuan Allah. Sesuai dengan hadis Nabi SAW:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

²⁶Hasil wawancara dengan Ibu SAL, pada tanggal 1 Mei 2023.

“seseorang yang mendatangi dukun lalu mempercayainya maka kafir lah ia terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW”²⁷

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu NK, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan usia 33 tahun:

“Untuk QS. Al-Naml: 65 saya pernah mengetahui ayat tersebut dari baca arti al-Qur’an dan ceramah. Pandangan saya sendiri kalau dukun mengetahui hal gaib itu dukun yang syirik, tidak boleh dipercaya, dan ayat al-Qur’an “Allah lah tempat meminta segala sesuatu *اللَّهُ الصَّمَدُ*” saya mengetahui ayat ini. Sedangkan ayat tersebut jika kita kaitkan dengan dukun, kita tidak boleh meminta bantuan kepada orang yang syirik. Hadis larangan mendatangi dukun, “Barang siapa mendatangi dukun lalu bertanya kepadanya, maka salatnya tidak diterima selama 40 malam”²⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yang memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang larangan mempercayai dukun, tidak semua informan utama mengetahui ayat-ayat yang dibacakan oleh peneliti, namun ada beberapa ayat al-Qur’an yang diketahui, seperti surat al-Naml: 65, Luqman: 34, dan al-Baqarah: 102 informan utama belum sampai pada tingkat hafal. Hanya sekedar pernah mendengar dan mengetahui. Pengakuan ini diperkuat ketika peneliti menanyakan apakah informan utama bisa mengulang kembali ayat atau arti ayat yang dibacakan oleh peneliti. Jawaban informan utama hanya pernah mengetahui dan mendengar dari penceramah. Akan tetapi tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang hadis larangan mendatangi dukun masyarakat dapat menyebutkan hadis dan arti hadis dengan benar.

Pernyataan masyarakat di atas tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun, walaupun hanya sekedar mengetahui atau pernah mendengar ayat-ayat larangan mempercayai dukun sudah

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak AA, pada tanggal 2 Mei 2023.

²⁸Hasil wawancara dengan Ibu NK, pada tanggal 1 Mei 2023.

baik dan benar. Ini dibuktikan dengan masyarakat menganggap perdukunan itu adalah perbuatan syirik, dan masyarakat juga berpedoman kepada hadis Nabi SAW tentang mendatangi dan mempercayai dukun itu adalah bentuk kekafiran.

4.3.3 Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mengenai Pemahaman Masyarakat tentang Larangan Mempercayai Dukun

a. Pengetahuan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tentang Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam Sutisna di tempat penelitian yang memberikan pengetahuannya mengenai ayat-ayat larangan mempercayai dukun sebagai berikut, terdapat pada QS. Al-Falaq ayat 1-5:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣)
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

“Bapak Imam Sutisna menjelaskan arti maksud ayat al-Falaq: 1-5 berkaitan tentang perintah agar manusia senantiasa meminta atau memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT dari kejahatan penyihir dan kejahatan orang yang dengki.” Kemudian Bapak Imam Sutisna juga membacakan QS. Al-Jin ayat 6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (٦)

“Al-Qur’an surat al-Jin ayat 6 berkaitan tentang ada beberapa orang laki-laki pada zaman dahulu yang sering meminta perlindungan kepada jin”.

Selanjutnya, Ustadz Samsul Bako yang mengetahui ayat tentang larangan mempercayai dukun pada QS. Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمًا ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

“Ustadz Samsul Bako menjelaskan inti dari surat al-Baqarah: 102 ini adalah tentang hukum mempelajari sihir itu adalah kafir. Karena dengan ilmu sihir dukun dapat menyakiti dan menyesatkan orang lain.

Kemudian, Ibu Nungkak mengetahui ayat larangan mempercayai dukun pada QS. Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّأَدَا
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ (٣٤)

“Ibu Nungkak menjelaskan arti dari surat Luqman: 34, hanya Allah yang mengetahui perkara-perkara gaib. Seperti hari kiamat, menurunkan hujan, yang ada di dalam rahim, apa yang diusahakan besok, dan tidak seorang pun yang mengetahui kapan dia mati”.

Ketika mengajukan pertanyaan wawancara peneliti kepada ketiga tokoh agama, maka tokoh agama mampu menjawab dengan baik dan benar tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun. Hal tersebut diperkuat ketika peneliti meminta untuk dijelaskan makna-makna ayat al-Qur’an yang dihafalkan.

Bapak Jaharuddin mengetahui ayat tentang larangan mempercayai dukun. Terdapat pada QS. Al-Nisā ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

“Bapak Jaharuddin menjelaskan inti dari surat al-Nisā: 36 adalah hanya kepada Allah lah kita menyembah dan janganlah mempersekutukannya serta mengamalkan perintahnya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW”.

Bapak Dahni membacakan QS. Al-Falaq dari ayat 1-5 sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣)
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

“Bapak Dahni menjelaskan maksud surat al-Falaq: 1-5 adalah hanya kepada Allah kita berlindung dari kejahatan-kejahatan makhluk ciptaan Allah SWT seperti penyihir”.

Setelah melakukan wawancara dengan informan pendukung yang ditanyai tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun. Kedua informan pendukung tokoh masyarakat mampu mengetahui ayat yang berkaitan tentang larangan mempercayai dukun, menghafal ayat dengan lancar, dan memahami makna ayat tersebut dengan benar. Ini dapat dilihat ketika peneliti mengamati dan mewawancarai tokoh masyarakat yang sedang membacakan ayat-ayat tentang larangan mempercayai dukun.

b. Penyampaian Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mengenai Larangan Mempercayai Dukun

Wawancara dengan informan pendukung mengenai penyampain larangan mempercayai dukun kepada masyarakat Desa Lae Pemualan seperti Bapak Imam Sutisna:

“Mengenai penyampaian saya terhadap masyarakat tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun belum pernah dan setau saya belum pernah juga dibuat pengajian yang membahas tentang laranag mempercayai dukun, dan saya hanya pernah menyampaikan kepada keluarga atau saudara terdekat saja, misalnya ada keluarga yang sakit saya sarankan lebih baik ke dokter dari pada ke dukun”.²⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara baik sebelum dan sesudah penelitian berlangsung kurang lebih setahun, belum pernah ada peneliti melihat pengajian-pengajian yang membahas tentang larangan mempercayai dukun baik di mesjid maupun pengajian wirid. Informasi ini didapatkan juga dari tokoh agama Bapak Imam Sutisna seperti yang dikemukakan di atas. Akan tetapi pengakuan dari tokoh agama lainnya pernah mengakui penyampaian mengenai larangan mempercayai dukun seperti ungkapan bersama Ustadz Samsul Bako:

“Saya pernah menyampaikan larangan mempercayai dukun, baik itu di tempat umum seperti ceramah di mesjid, hari-hari besar Islam atau pun ngobrol bersama teman-teman. Terkadang ketika saya menyampaikan ceramah ada masyarakat yang mendengarkan dan ada yang tidak mendengarkan. Sehingga ia tidak paham apa yang yang disampaikan, akibatnya masyarakat tetap mendatangi dukun”.³⁰

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Imam Mesjid Sutisna, pada tanggal 3 Mei 2023.

³⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Samsul Bako, pada tanggal 30 April 2023.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nungkek:

“Saya pernah menyampaikan mengenai hal-hal larangan mempercayai dukun atau tukang ramal, itu kan perbuatan yang syirik. Saya menyampaikannya di pengajian atau wirid-wirid khusus kaum ibu-ibu, dan *Insya Allah* mereka paham apa yang saya sampaikan, tapi kalau ada tetap masyarakat yang sudah tau tapi tetap mempercayai dukun saya hanya bisa menegur atau mengingatkan kembali, kita juga tidak bisa memaksa orang”.³¹

Hal yang senada disampaikan oleh Babak Jaharuddin, sebagai Kepala Desa:

“Pernah saya sampaikan mengenai larangan mempercayai dukun, ketika kami berdiskusi di warung kopi atau kedai, waktu itu kami membahas tentang hal-hal yang mistik dan yang syirik, menurut saya mereka paham apa yang saya sampaikan, tetapi ada masyarakat yang tidak setuju, saya tidak bisa memaksakannya juga, setiap orang berbeda-beda ada yang mau mendengar, ada yang tidak”.³²

Selanjut, wawancara dengan Bapak Dahni, sebagai Kepala Dusun:

“Saya belum pernah berpidato atau ceramah kepada orang banyak di mesjid, jadi untuk menyampaikan sendiri mengenai larangan mempercayai dukun belum pernah dan tindakan saya sendiri tidak berani menyampaikan secara terang-terangan atau langsung, nanti ditakutkan orang bilang “emang kamu bisa menyembuhkan saya”, mengenai masyarakat yang ada di desa ini mungkin ada yang paham tidak boleh mempercayai dukun yang syirik, karena mereka juga sekolahnya di pesantren pasti lebih paham tentang agama, dan jika ada masyarakat yang masih percaya mungkin

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Nungkek sebagai Guru Pengajian, pada tanggal 30 April 2023.

³²Hasil wawancara dengan Bapak Jaharuddin sebagai Kepala Desa, pada tanggal 30 April 2023.

ilmu agamanya masih minim sekali perlu di beri pencerahan dari tokoh agama yang ada di desa ini”.³³

Dengan melihat dari semua ungkapan informan pendukung di atas maka dapat diambil kesimpulan, hanya dua informan pendukung (tokoh agama) yang pernah menyampaikan larangan mempercayai dukun, dan satu tokoh masyarakat juga pernah menyampaikan. Sedangkan tokoh agama satu lagi mengakui belum pernah menyampaikan larangan mempercayai dukun dan satu tokoh masyarakat juga tidak berani menyampaikan kepada masyarakat karena pandangan setiap orang berbeda-beda ada yang tidak suka kita tegur menurut beliau. Ini menunjukkan minimnya kesadaran tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan hal yang penting dalam ajaran Islam, sehingga masyarakat masih banyak yang belum sadar untuk meninggalkan perbuatan syirik tersebut.

c. Upaya-Upaya yang Harus dilakukan Agar Pemahaman Masyarakat Meningkat

Ada beberapa kegiatan atau upaya-upaya yang ingin dapat dilakukan agar masyarakat sadar dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti larangan mempercayai dukun di Dsae Lae Pemualan. Upaya yang ingin dilakukan ialah, seperti ungkapan Ustadz Samsul Bako:

“Agar meningkatnya pemahaman masyarakat Desa Lae Pemualan perlu memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat. Khususnya para dai-dai yang ada di desa ini supaya sering memberikan penyampaian hal-hal mengenai syiriknya orang yang suka mempercayai perkataan dukun dan

³³Hasil wawancara dengan Bapak Dahni sebagai Kepala Dusun, pada tanggal 3 Mei 2023.

di harapkan kajian seperti ini dibuat setiap satu bulan sekali agar masyarakat cepat sadar”.³⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Jaharuddin Kepala Desa Lae Pemualan:

“Agar pemahaman masyarakat desa ini meningkat tentang larangan mempercayai dukun itu tidak boleh, perlunya kami mengadakan pengajian rutin seminggu sekali baik untuk bapak-bapak dan juga ibu-ibu, dan kami sebagai tokoh masyarakat agar tidak bosan-bosan mengajak masyarakatnya untuk pergi kajian rutin di mesjid. Dan jika ada masyarakat kami yang ketahuan mempraktikkan sihir-sihir yang menyimpang maka kami akan ambil tindakan untuk dikeluarkan dari desa ini”.³⁵

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, agar pemahaman masyarakat meningkat tentang larangan mempercayai dukun diperlukan upaya-upaya seperti, para ustadz diharapkan untuk sering menyampaikan tema-tema tentang larangan mendatangi dan mempercayai dukun baik dalam khutbah, wirid, maupun ceramah-ceramah, dan jika ada dukun yang melakukan praktik ilmu-ilmu sihir atau gaib, maka diambil tindakan oleh tokoh masyarakat untuk dikeluarkan dari desa tersebut.

³⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Samsul Bako, pada tanggal 30 April 2023.

³⁵Hasil wawancara dengan Bapak Jaharuddin sebagai Kepala Desa, pada tanggal 30 April 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis laksanakan tentang Pemahaman Masyarakat terhadap Ayat-ayat Larangan Mempercayai Dukun di Desa Lae Pemualan Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam Aceh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Adapun kriteria dukun yang ada di Desa Lae Pemualan Subulussalam, dukun yang mengetahui hal-hal gaib, seperti dukun mampu mengobati berbagai macam penyakit, menerawang barang hilang, orang hilang, tenggelam, keturunan, perjodohan. Dan ada juga dukun yang khusus menyembuhkan orang yang terkena *aji* (racun). Praktek perdukunan di desa tersebut dilakukan dengan cara membaca mantra-mantra atau rajah, ritual-ritual yang khusus, pantangan yang khusus, dan memberi ramuan yang susah untuk di dapatkan. Keilmuan yang didapatkan oleh dukun melalui mimpi, sakit keras, mandi dengan ritual khusus, puasa yang khusus, dan turun temurun dari nenek moyang. Hal seperti ini tidak dibenarkan untuk seseorang mendatangi dan mempercayai dukun, karena perbuatan ini berbahaya yang dapat menjadi kufur.
- b. Mayoritas masyarakat Desa Lae Pemualan percaya kepada dukun, hanya sebagian masyarakat yang tidak percaya namun pernah mengaku mendatangi dukun disebabkan dipaksa oleh keluarga. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap dukun di sebabkan oleh adanya kebiasaan turun temurun yang dibawa oleh orang tua terdahulu atau nenek moyang mereka. Kemudian berdasarkan penelitian sebagian kepercayaan masyarakat lebih cenderung menerawang benda (barang) hilang, jodoh, dan memilih tempat berobat ke dukun dari pada PUSKESMAS atau rumah sakit. Hal ini disebabkan

karena biaya yang relatif murah, cara pengobatan yang simpel dan sederhana, juga faktor lainnya letak wilayah yang jauh dari rumah sakit mempengaruhi masyarakat lebih memilih dukun dari pada rumah sakit.

- c. Mayoritas Desa Lae Pemualan tidak mengetahui tentang ayat-ayat larangan mempercayai dukun. Hanya sedikit dari masyarakat yang mengetahui dan memahami ayat-ayat tersebut. Selain itu pemahaman masyarakat mengenai ayat al-Qur'an "Allah lah tempat meminta segala sesuatu" masyarakat pernah mengetahui ayat tersebut, tapi jika dikatakan dengan boleh tidaknya meminta bantuan kepada dukun, masyarakat mengatakan boleh dengan alasan meminta bantuan kepada dukun adalah jalan sebagai berikhtiar kepada Allah SWT. Dan hadis mengenai larangan mendatangi dan mempercayai dukun mayoritas masyarakat tidak pernah mengetahuinya. Lemahnya peran pendakwah dan tokoh masyarakat dalam mengatasi dan mensosialisasikan bahwa dukun merupakan perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam, inilah menjadi salah satu faktor kepercayaan masyarakat terhadap dukun terus terpelihara sampai saat ini. Sehingga kelemahan ini menggambarkan lemahnya pemahaman Islam dalam bidang akidah yang benar. Seharusnya peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dapat berdampak pada pengetahuan tentang larangan mempercayai dukun dalam al-Qur'an.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Kepada para pembaca semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan membuka cakrawala pengetahuan mengenai pemahaman masyarakat Desa Lae Pemualan tentang ayat-ayat larang mempercayai dukun.

- b. Kepada masyarakat Muslim khususnya yang berada di Desa Lae Pemualan dan seluruh masyarakat lainnya agar tidak ikut dalam kegiatan perdukunan yang mana kegiatan tersebut telah jelas dan keras dilarang agama Islam yang mana perdukunan merupakan perbuatan syirik dan dapat menggugurkan akidah Islam. Masyarakat harus lebih menambahkan wawasan mengenai hal-hal mistis, seperti dukun, peramal, sihir dan lainnya. Memperkuat iman dan percaya kepada Allah tentang apa yang akan terjadi.
- c. Kepada para dai yang ada di Desa Lae Pemualan perlu meyelaraskan program-program dakwah yang terarah mengenai larangan mempercayai perdukunan kepada masyarakat setempat.
- d. Sebaiknya pemerintah melakukan kegiatan kepada masyarakat setempat tentang memahami pentingnya pengobatan kedokteran. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan pengobatan gratis atau pemeriksaan kesehatan gratis agar masyarakat yang sakit tidak pergi ke dukun lagi.

Semoga peneliti ini dapat memberikan sumbangan wacana dalam pemikiran hukum Islam dan semoga bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang terlibat dalam menegakkan hukum Allah SWT di bumi ini. Akhirnya kepada Allah penulis kembalikan segalanya. Mudah-mudahan penulisan ilmiah ini dapat mengandung ridha Allah dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abbas, Ziyad, *Allam Mahluk Super Natural*, Jakarta: Firdaus, 1992.
- Abdul, Syaik Aziz Abdullah bin Bazz, terj. Abu Azka dan Abu al-Haris, *Fathul Majid Kitabut-Tauhid*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Abdurrahman, Fuad, *Kisah Menakjubkan 25 Nabi Rasul*, Jakarta Selatan: Naura Book, 2015.
- Abidin, Zainal, *Membongkar Tipu Daya Dukun Berkedok Wali*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016.
- Ahmad, *Seri Psikoterapi Ruqiyah*, Jakarta: Quranic media Pustaka, 2006
- Al-Utsaimin, Muhammad, terj. Kathur Suhardi, *Al-Qaulul Mufid 'Ala Kitabit Tauhid*, Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Anas, Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, persada, 1996.
- Aqila, Abu, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Gaib dengan Syariat*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Asyqar, Umar Sulaimanal, *Rahasia Alam Malaikat Jin dan Setan*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Aziz, Abdul bin Baz, *Risalah tentang Sihir dan Perdukunan*, Jakarta: Darul Haq, 2013.

- Bali, Wahid Abdussalam, *Ilmu Sihir dan Penangkalnya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy Of Educational Objectives*, Canada: University Examinera, 2019.
- Butamam, Musdar, *Eksiklopedia Jin, Sihir, dan Perdukunan*, Yogyakarta: Pro Media, 2017.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Hasan, Abdurrahman, Alu Asy-Syaikh, terj. Abu Azka, dan Abu al-Haris, *Fathul Majid Syarh Kitabut-Tauhid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019.
- Hasim, Umar, *Setan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan, dan Azimat*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hasmand, Fedrian, *Halal-Haram Ruq̄yah*, Jakarta: al-Kautsar, 2013
- Hsubky, Badrudin, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Idrak, M, dkk. *Sosiologi untuk SMA X, Xi, Xiii*, Yogyakarta: Messemedia, 2010.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Kamisa, *Kamus Lengkaap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- Karmawan, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Cirebon: Insania, 2002.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu? Edisi Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Karyanto, Abdi Femi, *Dahsyatnya Terapi al-Qur'an*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007
- Katsir, Ibnu, *Qashah al-Ambiyaa'*, terj. Dudi Rosyadi, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Labobar, Kresbinol, *Pengenalan Agama-agama*, Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.
- Martono, Nanang, *Metode Peneliti Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Mohamed, hanafi, *40 Perkara yang Membatalkan Iman Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Kuala Lumpur: Pustaka Haji Abdul Majid, 2004.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Ugm, 2004.

- Nawawi, Nurmaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, Makassar: Pustaka al-Maida, 2017.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Putra, Heddy Shi Ahimsa, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal Haram dalam Islam*, terj Wahid Ahmad, Solo: Era Intermedia, 2003.
- Rohman, Abd, *Komunikasi dalam al-Qur'an Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, Malang: UIN-Malang Pres, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Sholeh, M, *Akidah Akhlak*, Semarang: Aneka Ilmu, 2006.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syani, Abdul, *Sosiologi: Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Tim Penyusun Pusat Kamus Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Yusuf, M, *Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Jurnal:

Achidsti, Syaifa Auliya, Eksistensi Kiai dalam Masyarakat, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Volume. 12, Nomor. 2, 2014.

Bakti, Indra Setia, dkk, Eksistensi ukun di Tanah Gayo, *Jurnal Sosiologi USK*, Volume. 12, Nomor. 2, Desember 2018.

Farhan, Ahmad, Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi al-Qur'an, *Jurnal El-Afkar*, Volume. 6, Nomor. 2, 2017.

Fariadi, Ruslan, Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi, *Jurnal Tarjih*, Volume. 11, Nomor. 1, 2013.

Hailal, Fikri, dkk., "Dukun dalam Perspektif Kitab Al-Halal Wal Haram Fi Al-Islami", *An-Nawa Jurnal Studi Islam*, Volume. 5, Nomor. 1, 2023.

Hurmain, Sihir dalam Pandangan al-Qur'an, *Jurnal Ushuluudin*, Volume. 21, Nomor. 1, 2014.

Indiarto Dkk, Eksplorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Keresidenan Yogyakarta, *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, Volume. 7, Nomor .1, Juni 2021.

Irfan, Ardani, Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis, *Jurnal Lakon: Kajian Sastra dan Budaya*, Volume. 1, Nomor. 2, 2013.

Muhsin, dkk., Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pembelajaran dengan Kontekstual, *Jurnal Peluang*, Volume. 2, Nomor. 1, 2013.

Putra, Ali Musri Semjan, Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafiiyah dan Solusi menangkalnya, *Jurnal Dirasat Islamiyah*, Volume. 5, Nomor. 1, November 2017.

Rohmah, Umi Nuriyatur, Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Volume. 1, Nomor. 1, 2018.

Artikel:

Andirja, Firanda, "Bekal Islam", diakses 12 Maret 2020, <http://bekalislam.firanda.com/4095-bab-26-tentang-para-dukun-dan-yang-semisal.html>

Karya Ilmiah:

Lestari, Wulan, "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Sukahar, "Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam", Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Kitab Tafsir:

Al-Shawi, Ahmad, *Hasyiyah al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H.

Al-Ṭhabarī, terj. Ahamd Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Ṭhabarī*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988 H.

Al-Zuhaili, Wahbah, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.

Katsir, Ibnu, terj. Abdul Ghoffar, *Qishashul Anbiya'*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Hadis:

Ahmad, Abdullah bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Kutub, al-Ilmiyah 1978, Jilid. II.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar Taybah li Nasyr Wat Tauzi', 1449 H, Jilid. VII.

Al-Naisābūrī, Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918, Jilid IV.

Al-Ṭayālisi, Abu Dāwūd, *Musnad Abu Dāwūd al-Ṭayālisi*, Beirut: Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, 1971, Jilid.VIII.

Baqi, M. Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfas al-Qur'an al-Karim*, Cet II, Bairut Libnan: Daar al-Fikr, 1981.